



**IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA SISWA MENJALIN  
RELASI SOSIAL DI SEKOLAH ISLAM TERPADU  
AL-HIJRAH 2 DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh  
Sarja Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**SUSI SUSANTI  
31154179**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

Nomor : Istimewa

Hal : Skripsi

Medan, Juli 2019

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sumatera Utara

Di -

Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : SUSI SUSANTI

NIM : 31154179

Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-2)

Judul : **Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalinkan Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Pembimbing 1

Pembimbing II

**Dr. Nurmawati,MA.**  
**NIP:19631231 198903 2 014**

**Drs. H. Khairuddin,M.Ag.**  
**NIP:19640706 201411 1 001**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susi Susanti

NIM : 31154179

Jur/Program Studi : PAI 2/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina  
Siswa Menjalिन Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli  
Serdang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, Juli 2019

Yang membuat pernyataan

**SUSI SUSANTI**

**31154179**

## ABSTRAK



**Nama** : Susi Susanti  
**Nim** : 31154179  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing I** : Dr. Nurmawati, MA.  
**Pembimbing II** : Drs. H. Khairuddin, M.Ag  
**Judul** : **IMPLEMENTASI KOMPETENSI  
SOSIAL GURU PAI DALAM  
MEMBINA SISWA MENJALIN  
RELASI SOSIAL DI SDIT AL  
HIJRAH 2 DELI SERDANG**

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalين Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang dan Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalين Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang sangat baik dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI sehingga mampu membina siswa menjalin relasi sosial. Pandangan ini didasari dari bagaimana peneliti melihat relasi yang terjalin sangat erat baik sesama pendidik, siswa, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Relasi Sosial

Pembimbing I

**Dr. Nurmawati,MA.**  
**NIP:19631231 198903 2 014**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil `alamin, Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya yang tiada batasnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal skripsi dengan judul “Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalin Relasi Sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang” pada waktu yang tepat. Shalawat teriring salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ummatnya dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu dan teknologi ini, serta atas segala keteladanan dan pengorbanan beliau dalam mendidik para ummatnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Skripsi ini juga tidak akan terselesaikan mulai dari perencanaan hingga penulisan sangat banyak yang memberikan bantuan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih dan penghormatan yang tak terhingga, kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Dr. H. Amiruddin, M.Pd
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Dra. Mahariah, M.Ag

5. Pembimbing Akademik Drs. Abd. Halim Nasution, MA., yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Pembimbing Skripsi 1 Dr. Nurmawati, MA. Yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Pembimbing skripsi II Drs. H. Khairuddin, M. Ag. Yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Kedua orang tua tersayang, ayahanda Guntur Munthe dan ibunda Saripah Hanim Sipahutar, atas segala perjuangan dan pengorbanan mereka telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan curahan kasih sayang yang tak terhingga serta memberikan moril dan material, semangat, motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga penulis tidak pernah menyerah untuk mencapai yang terbaik. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kesehatan dan umur panjang, dan menjadikan keduanya sebagian dari golongan hamba yang berada disisinya dan diperkenankan masuk kedalam surganya dibarisan yang paling utama.
9. Adik-adik saya Juwita, Julianto, Widiya Ningsih dan Harimukti yang telah memberikan motivasi, semangat do'a serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. semoga kakak bias menjadi contoh yang baik untuk kalian kedepannya dan bisa membalas jasa kedua orang tua dan membuat keduanya bangga dengan keberhasilan yang kita capai.

10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam stambuk 2015  
terkhusus untuk Pendidikan Agama Islam II. Semoga Allah mengijinkan kita  
semua untuk mendapat kesempatan wisuda bersama di tahun yang sama serta  
mendapatkan pekerjaan yang terbaik nantinya.
11. Teman-teman seperjuangan Lesnida, Sri Wahyuni, Latipatul Hasanah,  
Lemsinar Safitri, Ismi Nur Aminah, Nur Halimah, Modong, Uswatun  
Hasanah dan Siti Rahmah. yang senantiasa saling memberikan dukungan dan  
nasihat untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam  
di UIN Sumatera Utara Medan.
12. Sahabat tersayang dan tercinta Rizki Abdina Mawaddah, Aulia Rahmi  
Hasibuan dan Irma Yani teman merangkap keluarga yang senantiasa  
memotivasi dan menghibur penulis jika mendapatkan permasalahan-  
pemasalahan dalam penulisan proposal skripsi ini.

Medan, Juni 2019

**Susi Susanti**  
**31154179**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II : KAJIAN LITERATUR</b>	
A. Kompetensi Sosial Guru .....	9
1. Pengertian kompetensi sosial .....	9
2. Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial .....	13
3. Jenis-jenis kompetensi sosial guru .....	15
4. Pentingnya guru memiliki kompetensi sosial dan manfaatnya.....	27
B. Relasi Sosial .....	29
1. Pengertian Relasi Sosial .....	29
2. Jenis-jenis relasi sosial .....	33
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial .....	36
C. Penelitian Terdahulu.....	39



### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	43
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian .....	44
C. Pengumpulan Data .....	45
D. Analisis Data .....	48
E. Penjamin Keabsahan Data .....	50

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum penelitian .....	53
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya .....	53
2. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang.....	56
3. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai.....	58
4. Keadaan Sarana dan Fasilitas Sekolah.....	58
5. Keadaan Siswa .....	60
B. Temuan Khusus Penelitian.....	62
1. Kompetensi Sosial Guru PAI di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang	63
.....	
.....	
2. Kompetensi Sosial Guru dalam Membina Siswa Menjalini Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang.....	66
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalini Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang.....	72
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76

1. Kompetensi Sosial Guru PAI di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang.	76
2. Kompetensi Sosial Guru dalam Membina Siswa Menjalين Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang .....	77
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalين Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang .....	78

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81

## **DAFTAR PUSTAKA.....83**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 0.1. Tabel Waktu Penelitian

Tabel 0.2. Tabel Tenaga Pendidik dan Tenaga Peserta Didik

Tabel 0.3. Tabel Sarana dan Fasilitas

Tabel 0.4. Tabel Perkembangan Peserta Didik

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran I Pedoman Observasi
2. Lampiran II Pedoman Wawancara
3. Lampiran III Pedoman Dokumentasi
4. Lampiran IV Lembar Observasi
5. Lampiran V Hasil Waawancara
6. Lampiran VI Dokumentasi
7. Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah seorang yang memberikan ilmu yang dapat menjadi panutan, tiruan, bahkan menjadikan anak didiknya menjadi anak yang berguna dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Dengan ucapannya juga dapat melontarkan perkataan yang mendidik kepada anak didik dan masyarakat sekitarnya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sama seperti guru-guru pada umumnya, hanya saja guru PAI mendidik mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran dalam konteks Agama Islam.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik dari pada tuntutan pekerjaan dan *material orianterd*. Guru yang mendasarkan pengabdianannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya dikelas maupun diluar kelas menjadi fikiran bagi seorang guru, kenapa anak didiknya tidak hadir dikelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu. Maka dari itu, guru adalah *figure* dalam segala kemuliaannya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan.<sup>1</sup>

Akan tetapi, tidak mudah menjadi seorang guru yang profesional, tidak semua guru dapat mengembangkan bakat dan bahkan tidak dapat menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Jika gagal dalam menjalankan tugas sebagai seorang

---

<sup>1</sup>Amini, Profesi Keguruan. Medan: Perdana Publisng, 2016, Hal. 126.

guru yang profesional maka gagal lah menjadi seorang guru. Seperti masa kini, banyak guru yang melakukan hal-hal *negative* terhadap peserta didiknya dan begitu pula sebaliknya, siswa yang melakukan kekerasan kepada guru-gurunya sendiri. Itu tandanya, adanya guru yang tidak dapat menjalankan profesinya sebagai seorang guru yang profesional dan tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, bahkan guru itu sendiri yang menjadikan siswa itu rusak, misalnya guru melakukan pelecehan seksual terhadap siswanya sendiri. Na'uzubillah!. Maka dari itu menjadi guru tidaklah mudah, Guru adalah titik tumpu bagi peserta didik, karena guru yang dapat mengarahkan mana yang baik dan buruk yang pantas dan tidak pantas dilakukannya bagi peserta didik.

Demikian pula guru memiliki peran yakni sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih bagi peserta didik. Maksudnya adalah bahwa gurulah yang memberikan seluruh ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya tanpa adanya batasan-batasan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru dan guru juga tidak membatasi kegiatan yang dilakukan baik diluar maupun didalam kelas. Karena proses belajar dan hasil belajar para peserta didik sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.<sup>2</sup>

Maka kompetensi guru sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi dalam profesinya baik dalam menjalankan profesinya dikelas maupun dimasyarakat. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat modern dewasa ini, profesi menuntut

---

<sup>2</sup> Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publisng, 2017, Hal. 121.

guru untuk meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menjadikan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang harus dilakukan terus menerus untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan bangsa yang cerdas, pendidik khususnya guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan harus meningkatkan kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial .

Kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru profesional salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai guru yang dapat menyesuaikan, meletakkan, dan menempatkan dirinya berada ditengah-tengah anak didiknya dan anggota masyarakat.

Kompetensi sosial yang dimiliki guru adalah guru yang dapat diteladani oleh siswa. Sebab dalam pengajaran guru harus selalu menjalin hubungan sosial dengan siswa yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan, agar lebih terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan menjadikan siswa aktif. Karena, kompetensi sosial yang terlihat pada interaksi sosial yang dilakukan haruslah harmonis baik dalam kelas dan diluar. Jika tidak dapat melakukan keseimbangan relasi sosial antara guru dan murid (*balance*) maka seorang guru kurang memiliki standar kompetensi sosial sesuai dengan yang diharapkan. Karena hubungan guru dengan siswa/anak didik didalam proses belajar

mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika relasi guru dan siswa merupakan relasi yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Relasi sosial pada siswa adalah hubungan sosial yang dilakukan dalam kegiatan yang berlangsung disekolah baik berkomunikasi dengan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk salingmemberikan informasiatau mentransfer ilmu dan nilai. Relasi sosial dibangun siswa memberikan pengaruh, berupa pengaruh nilai, tingkah laku, kebiasaan, maupun ilmu. Maka relasi sosial yang dibangun siswa perlu adanya dorongan dan arahan yang diberikan oleh guru terkhusus guru mata pelajaran PAI.

Dengan adanya relasi sosisal yang dibangun siswa melalui pembinaan oleh guru untuk menjalin relasi sosial yang lebih baik lagi yang akan dilakukan oleh siswa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan siswa itu sendiri baik didalam kelas maupun diluar kelas. Maka dari itu, guru yang merupakan contoh dalam melakukan hubungan yang sosial yang baik yang dilatihkan secara terencana kepada peserta didik. Kemudian siswa dilatih untuk memiliki relasi sosial, kecakapan dalam berkomunikasi, mempengaruhi orang lain, meyakinkan orang lain termasuk juga menerima keragaman sosial, etnik, ras, dan budaya di sekitarnya.

Berkaitan dengan relasi atau hubungan sosial peserta didik, peneliti melakukan beberapa observasi awal ditempat penelitian yaitu Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hijrah-2 Deli Serdang melalui penglihatan dan mengamati secara langsung berbagai aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung. Peneliti menemukan daya tarik terhadap beberapa siswa yang mempunyai sifat sosial yang sangat baik.



Diantaranya pada jam istirahat adanya salah satu siswa yang pada hari itu tidak membawa bekal makan siang, namun siswa lainnya membagi bekal makan siangnya untuk temannya yang tidak membawa bekal tersebut. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhyiddin bahwa salah satu bentuk perilaku sosial yang positif adalah peka dan peduli. Dimana kepedulian ini tentunya harus bersumber dari hati yang tulus.

Selain itu, seluruh siswa juga memperlihatkan etika dalam berbicara yang sangat sopan. Dimana pada temannya sendiri tidak pernah memanggil dengan panggilan kasar, misalnya memanggil dengan kata-kata kotor, hewan, dan bahkan dengan kata “kau atau aku”. Karna etika itu sendiri merupakan bentuk perilaku yang berkaitan dengan sopan santun. Dan sopan santun yang berada di SDIT Al-Hijrah ini sendiri telah dimiliki dan membudaya di setiap peserta didik.

Peneliti juga mengamati bahwa siswa di SDIT Al-Hijrah-2 menggunakan pakaian yang menutup aurat, misalnya tidak ketat, memakai jilbab menutupi dada, memakai celana legging, dan memakai kaos kaki pada anak wanita, dan juga memisahkan dan menjaga jarak antara laki-laki dan anak wanita. Bahkan siswa tidak dibolehkan makan dan minum dengan keadaan berdiri diberi teguran dan diberikan hukuman yaitu mengucapkan “istighfar” , siswa juga tidak dibenarkan membawa uang jajan kecuali untuk catring, infak, dan uang sekolah. Dan seluruh guru-gurunya sendiri memakai pakaian yang syar’i yang merupakan contoh bagi siswa.

Dengan pernyataan-pernyataan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru sangatlah erat kaitannya dengan perkembangan siswa dalam menjalin relasi sosial. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian yang dapat mengupas kompetensi-kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI sehingga dapat

membangun siswa dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain. Karena kompetensi sosial ini sangat diperlukan pada setiap guru dalam melakukan hubungan dengan orang lain agar memiliki hasil yang baik salah satunya yaitu pada peserta didik. Bila seorang guru memiliki kompetensi sosial yang baik tentu akan di contoh dan ditiru oleh peserta didiknya dan hal tersebut berimplikasi kepada perilaku sosial peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang sama oleh Msy. Afrilia Umikalsum yang berjudul Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI di SD Negeri 05 Pemulutan menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru sangat penting. Karena jika seorang guru mampu menerapkan kompetensi sosial dilingkungan sekolah dan siswa maka secara langsung seorang guru telah menanamkan dan memupuk siswa untuk memiliki karakter dan sikap sosial yang lebih baik. Karena salah satu lingkup dari kompetensi sosial adalah seorang guru mampu mengembangkan sikap positif dalam diri siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI dalam membantu siswa menjadi anak yang memiliki relasi sosial yang baik dan menjadikan dalam suatu penelitian yang berjudul

## **“IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA MENJALIN RELASI SOSIAL DI SDIT AL-HIJRAH 2 DELI SERDANG”**

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang?

2. Bagaimana implementasi kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam usaha membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang?

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai peningkatan kemampuan kompetensi sosial guru PAI dalam Membina siswa menjalin relasi sosial. Sementara secara praktis antara lain:

1. Bagi lembaga: penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan bagi pendidik tentang pentingnya kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial yang menghasilkan output yang kompeten.
2. Kepala sekolah: dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas yang dihasilkan dari personal siswa.

3. Guru: dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kompetensi sosial guru PAI.
4. Siswa: dapat meningkatkan relasi sosial siswa yang lebih baik lagi baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses belajar mengajar.
5. Peneliti: penelitian ini merupakan karya ilmiah yang dapat digunakan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertama (S1).

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Kompetensi Sosial Guru

###### 1.1. Pengertian Kompetensi Sosial

Sebelum membahas kompetensi sosial sebaiknya membahas mengenai kompetensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menemukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.<sup>3</sup>

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesian.<sup>4</sup>

Kompetensi menurut Soewando adalah “sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.<sup>5</sup>

Kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas dilapangan kerja. Menurut Syaiful (59) kompetensi meliputi: a. keterampilan melaksanakan tugas pokok, b. keterampilan mengelola, c. keterampilan melaksanakan mengelola dan keadaan terburu-buru, d. keterampilan dengan

---

<sup>3</sup>Wahyuji, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia, 2008, hal. 203.

<sup>4</sup>UU RI no 14 tahun 2005, Tentang guru dan Dosen. Pasal 1, Bandung: Citra Umbara, hal. 4.

<sup>5</sup>Soewando, 2002, *Sistem Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Bandung Depdiknas, hal. 3.

lingkungan kerja dan bekerjasama dengan orang lain melalui interaksi, dan e. keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan.<sup>6</sup>

Dari uraian mengenai kompetensi, bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaiah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang telah mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun, karena kemampuan itu sangat penting untuk dimiliki oleh para guru, karena:

- a. Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah.
- b. Kemampuan guru sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan guru, karena guru memiliki kemampuan yang perlu dibina agar kemampuannya tetap berkembang, sedangkan guru yang masih biasa dan belum imbang maka perlu diadakan peneratan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Kemampuan guru yang sangat penting dalam menyusun kurikulum, karena berhasil atau tidaknya pendidikan guru terletak pada komponen dalam proses pendidikan guru yang salah satunya adalah kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan setiap guru.

---

<sup>6</sup> Amini, *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publising, 2016, Hal. 85-86.

- d. Kemampuan guru juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan sekolah tetapi ditentukan oleh guru yang professional. Guru yang mampu akan lebih bias menciptakan lingkungan yang efektif dan menyenangkan dan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat normal.

Syamsul Bachri Thalib, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* mendefinisikan “Kompetensi Sosial Guru sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>7</sup>

Standar nasional pendidikan, dalam penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar<sup>8</sup>. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi sosial dalam indikatornya:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang

---

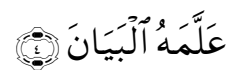
<sup>7</sup>Syamsul Bachri Thalib, 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, hal. 276-277.

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 *Tentang Standar nasional Pendidikan* hal: 21

keluarga, dan status social ekonomi. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.

- b) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- c) Bergaul secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.
- d) Beradaptasi ditempat lingkungan masyarakat dilingkungan sekolah maupun diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Hal ini sangat berkaitan dengan ayat 4 Surah Ar-rahman sebagai berikut:



Artinya: mengajarnya pandai berbicara<sup>9</sup>.

M. Quraish Shihab menyatakan dalam Tafsir Almisbah bahwa:

kata “‘allama’ tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata dan juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga akhirnya potensi itu terasa dan dapat melahirkan aneka pengetahuan terhadap peserta didik itu sendiri. Kemudian dalam kata ‘albayan’ pada mulanya berarti jelas, namun ada pula yang berpendapat “*potensi mengungkapkan*”, yakni kalam/ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak, akan tetapi al-bayan itu tidak hanya terbatas pada ucapan saja melainkan mencakup segala berbentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka<sup>10</sup>.

Jika dilihat dari apa yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab bahwasanya Allah memberikan Nabi Adam atau Nabi Muhammad kemampuan untuk berbicara, mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya timbullah bahasa-bahasa yang mudah untuk dipahami. Dengan

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma axagrafika, 2009, hal. 531

<sup>10</sup> . M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Jilid 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Cetakan 1 hal. 495



menggunakan kemampuan berbicara inilah yang membuat proses penyampaian pelajaran menjadi sangat jelas dan mudah dimengerti.

Hubungan ayat tersebut dengan kompetensi sosial guru adalah bahwa seorang guru dan murid harus bias menjalin komunikasi yang efektif, tidak terbatas hanya dengan murid saja, tetapi juga dengan seorang guru harus membangun komunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali bahkan dengan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar tercapainya hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan pihak yang berada diluar sekolah sehingga memudahkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, seorang guru juga harus mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai peserta didik, banyak sekali peserta didik yang mempunyai kemampuan tetapi mereka tidak bias mengungkapkannya, baik melalui kata-kata maupun tindakan.

Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Surah At-Taha ayat 114 bahwa guru adalah sumber ilmu pengetahuan. Dimana guru memberikan ilmu dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pendapatnya masing-masing secara langsung kepada guru. Guru menolong peserta didik dalam menyelesaikan hambatan-hambatannya, sehingga antara guru dengan peserta didik terjalin komunikasi yang efektif.

## 1.2.Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial

Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara afektif, sebagaimana telah dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui keiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus memiliki sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bias diterima oleh masyarakat.

Jika disekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik oleh teman sejawat serta atasannya maka di masyarakat dinilai dan di awasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya dimasyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik dalam sekolah maupun dimasyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.

Setidaknya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan

---

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 71-72

g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

### 1.3. Jenis-Jenis Kompetensi Sosial Guru

Kemampuan social guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kompetensi social tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>12</sup>

#### 1.3.1. Guru berkompetensi sosial di masyarakat

Guru memiliki peran sebagai wakil kemasyarakatan yang representative sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan itu, guru harus memiliki kompetensi dimana memiliki aspek normatif kependidikan, yaitu menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik bagi sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Peran guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya didalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan luar sekolah. Yang merupakan pekerjaan layaknya seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dilapangan dan disekolah.

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 181

Guru merupakan kunci paling penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Masyarakat adalah bagian dari tugas tenaga kependidikan

Sebagai mana ditemukan diatas bahwa setiap guru memang peran menjadi wakli dari masyarakat yang representative sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan: guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Aspek normative kependidikan. Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup di gantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecapakan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang di jadikan landasan, dalam melaksanaka tugasnya.
- 2) Pertimbangan memilih jabatan guru.
- 3) Mempunyai program yang menjurus harus meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

b. Tenaga kependidikan dimata masyarakat

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senono, menyimpang dari dari ketentuan atau aqidah masyarakat, dan ketika guru menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggejala di berbagai tempat, tanggung jawabnya sering

---

<sup>13</sup>*Ibid*, Hal: 183

di tudingkan kepada guru sepenuh nya juga sering dilupupakan apa yang dilihat, didengar, serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kedudukan seperti itu, guru tidak dipandang sebagai pengajar dikelas, tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik masyarakat yang sepatutnya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Dengan demikian, atas dasar analisis sepiantas tersebut ternyata kedudukan guru bukan hanya terbatas pada ke 4 dinding kelas disekolah, tetapi bergeser jauh menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah- tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

- 1) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat.
- 2) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik.
- 3) Mampu mendorong dan menunjang kreatifitas masyarakat.
- 4) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

c. Tanggung jawab sosial guru

Peranan guru disekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang banyak, yaitu bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya didalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.<sup>14</sup>

Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru, dalam menjalankan tugas dan bertanggung jawabnya disekolah sekaligus guru di masyarakat.

---

<sup>14</sup> *Op.Cit* hal. 71-72

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi guru mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi social, sedangkan yang di ujikan dalam uji kompetensi mencakup kompetensi professional dan kompetensi pedagogic karena kompetensi kepribadian dan social sudah mencakup dan terintegrasi di dalamnya. Selain uraian kompetensi sebagai mana di sebut di atas, untuk menghadapi uji kompetensi guru harus memahami materi uji kompetensi dengan baik dan efektif.

### 1.3.2. Guru Harus dapat Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik dan Santun

Kompetensi sosial dilihat dalam komunikasi secara efektif. Guru sebagai motivator dan inspiratory dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Maksudnya, guru dituntut harus pandai dan bijaksana dalam berkomunikasi dan bergaul dengan kolegalnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Jika dilakukan adanya saling percaya bukan saling curiga dilingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar maka akan terjadi komunikasi yang efektif.<sup>15</sup>

Berkomunikasi dianggap afektif jika guru memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Sesama profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. De Porter menguraikan dalam *Quantum Teaching*<sup>16</sup>. Pada dasarnya ada empat prinsip berkomunikasi ampuh, yaitu timbulkan citar (memunculkan pesan), arahkan focus, insklusif (bersifat mengajak), dan spesifik (bersifat tepat sasaran). Memunculkan citra (pesan) bermakna, melakukan asosiasi positif pada diri anak

---

<sup>15</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 136-238.

<sup>16</sup> Muhammad Surya, *PSikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal.

melalui lisan. Kesan yang dimunculkan berkenaan dengan menstimulasi anak untuk melakukan asosiasi.

Berdasarkan ulasan diatas, komunikasi merupakan hal yang mutlak diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukan komunikasi bahasa menjadi “alat utama” dalam melakukan interaksi. Dedi Suherdi Menyatakan dalam buku Janwi bahwa:<sup>17</sup>

- a. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.
- b. Komunikasi yang efektif menghendaki penggunaan bahasa yang baik dan benar, yaitu bahasa yang sesuai dengan aturan-aturan kebahasaan dan tuntutan konteks komunikasi. Dengan demikian, pengetahuan kebahasaan meskipun tidak harus menjadi fokus tetap harus terajarkan.
- c. Komunikasi nyata selalu terjadi dalam konteks alamiah. Karenanya, pembelajaran (misalnya dalam belajar bahasa Inggris) hendaknya dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik dan lingkungan dalam konteks kehidupan sehari-hari (otentik dan alamiah).
- d. Komunikasi sendiri bukanlah tujuan akhir, melainkan merupakan sarana mencapai tujuan yang lebih hakiki, yaitu memenuhi kebutuhan hidup.

Sikap empatik dan santun menjadi barometer dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru dikatakan profesional apabila memiliki citra di masyarakat. Ia menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat

---

<sup>17</sup>*Op. Cit*, hal. 140-141

yang dimaksudkan disini adalah masyarakat pendidikan (yang bergelut dalam dunia pendidikan/persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya.

Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternative dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun menjadi kunci keberhasilan dalam berkomunikasi baik dengan anak didik, sesama profesi, dan masyarakat. Empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan dibutuhkan oleh guru dalam lingkungan belajar.

Ketika komunikasi berlangsung antara guru sesama kolega, guru dengan peserta didik, dan guru dengan masyarakat sering terjadi terabaikannya sikap sopan santun dan empatik. Sikap ini harus diperhatikan secara serius oleh dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas capaian proses pendidikan dimasa mendatang. Untuk itu, guru sebelum bertugas atau yang sudah bertugas dipandang perlu untuk diberi pelatihan-pelatihan tentang komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

### 1.3.3. Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing/Manager bagi Siswa

Guru sebagai pendidik bagi berarti adalah guru yang dapat bergaul dan bersikap baik terhdap siswa baik dalam keadaan apapun dan dapat memperhatikan, peduli pada setiap siswa tanpa memandang kelas-kelas tertentu misanya miskin atau



kaya dan tulus menjalankan tugas sebagai seorang pendidik dan pemimpin yang akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Bersikap dan bergaul dengan siswa

Manusia, yang notabennya sebagai makhluk sosial, mutlak tidak akan terlepas dengan adanya interaksi dengan yang lain. Dengan interaksi, manusia akan tercapai kebutuhannya. Begitu juga dalam lembaga pendidikan, tanpa adanya interaksi antara pihak satu dengan yang lain maka tujuan pendidikan dalam lingkup, tujuan lembaga pendidikan tersebut tidak akan terwujud. Sebagai contoh, apabila interaksi antara guru dengan peserta didik tidak akan berjalan baik, akan kegiatan belajar akan gagal. Dengan demikian, dapat diketahui apabila interaksi antar guru dan murid akan berjalan dengan baik, maka proses pendidikan dan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan juga murid dapat mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh guru.<sup>19</sup>

Siswa adalah klien kita sebagai seorang guru, setiap hari guru berinteraksi dengan mereka, baik langsung di dalam kelas maupun tidak langsung dalam lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku guru dalam lingkungan sekolah merupakan faktor yang akan menentukan bagaimana respon siswa terhadap guru, baik itu yang dapat diketahui secara terbuka maupun yang hanya ada didalam pikiran siswa sebagai persepsi akan diri kita sebagai seorang guru. Menjadi seorang guru yang berbahagia, yang baik dalam pandangan siswa bukan lah yang sederhana, mereka memantau sikap dan perilaku guru, baik didalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Semua itu akan berdampak pada perkembangan siswa, baik secara psikologis, intelektual maupun sosial, sehingga guru perlu bersikap dan memperlakukan dirinya

---

<sup>18</sup>Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013, Hal: 67-78

<sup>19</sup> *Ibid*, Hal: 70

sendiri secara tepat dan baik. Serta terarah pada visi, misi dan tujuan pribadi yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan serta tujuan sekolah.

Sikap dan perlakuan guru dalam bergaul dan berinteraksi dengan siswa menjadi faktor yang perlu terus dipertimbangkan dan dilaksanakan dengan baik sesuai prinsip pendidikan dan tujuan untuk memanusiakan manusia agar lebih manusiawi, sebagai investasi bagi masa depan hidup dan kehidupan yang menghidupkan. Guru akan bertemu dan bergaul dengan bermacam macam siswa dengan variasi kepribadian, kematangan serta kemampuan. Namun laksana seorang bijak, maka guru perlu bersikap dan bergaul dengan mereka secara tepat, baik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dengan selalu memperhatikan kebutuhan siswa dalam hidup dan kehidupannya serta kebutuhan siswa dalam proses pendidikan. Hal ini karena perkembangan dan merupakan perhatian utama yang harus di miliki dan menjadi pertimbangan guru dalam menjalankan peran dan tugas sebagai guru.

Semua itu pada dasarnya terkait dengan komunikasi interaktif dan edukatif yang dapat dilakukan secara lisan, tulis, atau isyarat atau pun menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Untuk itu menjadi hal yang penting yang dapat menjadikan mutu komunikasi benar-benar kondusif bagi proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi bagi sekolah. Kemampuan atau kompetensi sosial guru akan menjadi kondisi interaksi yang bermutu kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya interaksi dan komunikasi edukatif yang produktif serta kondusif bagi perkembangan kematangan anak didik.

Dengan demikian, adalah suatu tuntutan bagi seorang guru untuk terus mengembangkan kompetensi sosial dalam interaksi dengan siswa, baik dalam proses

pendidikan/ pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan secara umum, karena hal tersebut terkait dan saling berpengaruh sehingga adalah tak mungkin bagi seorang guru berinteraksi secara produktif di lingkungan sekolah saja tanpa mempersiapkan diri dengan pola interaksi dan komunikasi yang kondusif pada saat terjadi luar lingkungan sekolah.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial adalah pada dasarnya merupakan seorang guru yang mempunyai kecerdasan sosial (*social intelligensi*), sehingga dengan kecerdasan itu dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan siswa dapat berjalan dengan efektif. Dalam konteks ini kemampuan seorang guru dalam bergaul dalam siswa akan menjadi penentu utama bagi terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran<sup>20</sup>.

b. Perhatian, peduli dan tulus terhadap siswa

Kesadaran dan kerelaan menerima kenyataan bahwa interaksi dengan siswa sebagai suatu keseluruhan akan menumbuhkan perhatian (*concern*), rasa peduli (*caring*) rasa berbagi (*sharing*) dan kebaikan dan tulus atau (*kindness*). Peduli akan apa yang terjadi pada siswa, perhatian pada siswa, berbagi dalam membantu siswa serta semua itu didasarkan pada kebaikan yang tulus. Dari kondisi ini akan tumbuh dan berkembang sikap berbagi rasa sehingga akan menumbuhkan sikap yang antusias, sabar juga interaksi dan komunikasi yang tulus dengan anak-anak didik. Komunikasi, pergaulan dan interaksi akan terbangun dengan terbuka sehingga semakin pahamlah akan berbagai hal tentang anak didik dan semakin paham pula akan apa yang diharapkan dari peserta didik untuk dipikirkan, sikapi dan lakukan dengan keyakinan

---

<sup>20</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 115-117.

bahwa seorang guru yang melayani dan membantu mengantarkan hidup dan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

1) Perhatian (*concreteness*) membawa pada pemahaman

Seorang guru harus pandai masuk ke dunia anak didik dan memperhatikan dari waktu ke waktu, mendengar, dan merasakan yang berkejadian dalam diri mereka, berusaha terus memahami berbagai penyebab agar seorang guru dapat membantu mereka untuk menemukan kebahagiaan karena yang baik dan benar. Karena perhatian dari seorang guru yang diberikan sungguh-sungguh akan menumbuhkan pemahaman yang tepat pada diri peserta didik. Dengan pemahaman itu maka pikiran, sikap dan perilaku seorang guru akan terus berupaya untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang lebih baik.

2) Kepedulian (*caring*) membawa pada rasa sayang

Guru dapat memahami peserta didik dan menjadikan peserta didik sebagai bagian dari hidupnya. Apa yang dimiliki guru menjadi bagian dari hidup peserta didik. Maka peduli pada peserta didik merupakan hal penting agar dapat menumbuhkan kepedulian peserta didik pada hidup dan kehidupan.

Kepedulian pada peserta didik akan menjadikan peserta didik berpikir, merasa bersikap dan berperilaku dengan sadar bahwa apapun yang dihadapi peserta didik juga merupakan bagian yang menjadi perhatian kita guru, sehingga mereka merasa bahwa guru dapat menyayangi peserta didik dan tak ingin seorang pun dari anak didik menjadi orang yang mereka sendiri tak menginginkannya dan tak mencita-citanya. Kepedulian akan menumbuhkan rasa sayang dan dengan rasa itu membantu peserta didik menjadi bermakna dan menyenangkan.

3) Ketulusan (*kindness*) membawa pada pengorbanan

Ketulusan adalah kejernian tanpa prasangka dan tanpa mengharapkan sesuatu secara pribadi kecuali kebaikan bersama. Ketulusan adalah ketika perhatian dan kepedulian pada peserta didik semata-mata demi perkembangan hidup dan kehidupan manusia yang lebih baik.

Ketulusan akan menjadikan pengorbanan sebagai bagian hidup dan kehidupan seorang guru dan upaya yang dilakukan akan membuat segala sesuatu didalamnya menjadi bagian dari pemaknaan hidup secara bermakna, ketulusan menjadikan pelaksanaan peran dan tugas sebagai guru menjadi makin terbebas dari berbagai kepentingan pribadi, ketulusan berarti memperkuat kesadaran dan penerimaan bahwa semua itu merupakan suatu keharusan untuk memelihara hidup peserta didik yang diperhatikan dan kepedulian seorang guru kepadanya.

Guru sebagai manajer adalah guru yang dapat menjembatani jurang antara dimana murid berada dan kemana mereka harus pergi. Keputusan yang seperti ini menuntut sejumlah besar pemikiran yang kreatif dan imaginative, dan meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak terstruktur. Walaupun terlibat kesulitan, keterampilan, dan profesionalisme dalam pengambilan keputusan jenis ini, perencanaan merupakan hal yang paling penting yang menarik bagi guru dan instruktur pada abad terakhir ini.

Pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan belajar dan pendelegasian tanggung jawab, dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan dan latihan yang telah direncanakan oleh guru-manajer. Pengorganisasian ini, atau pengaturan sumber-sumber, hanyalah sebagai alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Yang tujuan akhirnya adalah membuat murid-murid lebih mudah bekerja dan belajar bersama, dan kiranya

perlu diingat bahwa organisasi yang efektif hanya dapat diciptakan bilamana kita menghargai murid secara perseorangan. Pentingnya Guru Memiliki Kompetensi Sosial dan Manfaatnya

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain 4 kompetensi yang lainnya yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan leadership.<sup>21</sup> Kompetensi ini dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru itu sendiri merupakan bagian sosial (masyarakat) dimana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat, jika tidak maka sekolah ataupun guru tidak dapat berkomunikasi baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mempersiapkan seorang peserta didik sebagai anggota dari masyarakat yang baik dan dapat dihadapi permasalahan yang akan datang.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya guru mengemban tugas sosiopolitik yaitu guru memiliki tugas membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat.<sup>22</sup> Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup bertanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkenaan dengan tanggungjawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma dan moral, sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Pada kewibawaan seorang guru juga harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit*, hal. 174

<sup>22</sup> AlGhazali, 2003, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, Semarang, CV. Asy Syifa, hal. 145

kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Sikap sosial yang dimiliki juga menjadi acuan penting bagi seorang guru yang memiliki kompetensi sosial.

Pada kurikulum 2013 sikap sosial dijelaskan bahwa sikap sosial adalah yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Sikap sosial termasuk dalam KI-2 pada jenjang SMP/MTs yang berbunyi “menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.”<sup>23</sup>

Rubin Adi menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka guru akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelegence*). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku. Dari pernyataan Rubin bahwa manfaat kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kunandar, Penilaian Autentik “*Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*” Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Rajagrafindo, 2013, hal. 120.

<sup>24</sup> Imam Wahyudi, 2012, *Meneger Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, hal. 165.

Disini guru merupakan sosok yang diteladani siswa. Pepatah yang dikenal dengan sangat sering dilontarkan bahwa guru digugu dan dtiru yang berarti guru digugu dan diteladani. Maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru diharapkan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi. Walau bagaimanapun, kepribadian guru akan selalu menjadi perhatian setiap siswa.

Dalam tulisannya, Suwardi mengatakan “guru memang perlu memperhatikan hubungan sosial dengan siswa. Karena hubungan keduanya berlnagsung didalam dan diluar kelas, hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana belajar yang menyenangkan”.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan hubungan sosial guru dan siswa, maka perlu adanya upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial dengan cara mengembangkan kecerdasan sosial yang merupakan suatu keharusan bagi guru, hal ini bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut Gordon sebagaimana dikutip oleh Suwardi menulis bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a. Baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran, membutuhkan, dan saling berguna.
- b. Baik guru maupun siswa merasa saling berguna.
- c. Baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga dapat berkembang kreativitasnya, keunikannya, dan individualisasinya.

---

<sup>25</sup> Suwardi, *menejemen Pembelajaran: Menciptaka Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007, hal. 40-41



- d. Baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.

## **2. Relasi Sosial**

### **2.1. Pengertian Relasi Sosial**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa Relasi adalah Hubungan atau pertalian. Misalnya banyak relasi dengan orang lain. Maksudnya adalah banyak hubungan yang dijalin antara satu dengan yang lainnya, dengan contoh seorang guru yang banyak menjalin hubungan-hubungan terhadap peserta didiknya yang mendorong perilaku dan rasa tanggung jawab pada peserta didik itu sendiri. Sedangkan relasi sosial adalah hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat.<sup>26</sup>

Pendapat Spradely dan McCurdy yang ditulis oleh Astuti, S. Menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial itu terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu: a. relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu. b. relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan.<sup>27</sup>

Menurut PERMENDIKBUD No 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kompetensi inti terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Deskripsi kompetensi sikap sosial pada Tingkat Pendidikan Dasar (tingkat kelas I-VI SD/MI/SLB/Paket A) adalah

---

<sup>26</sup>Wahyujji, *Op.Cit*, Hal-323

<sup>27</sup> Astuti, S, 2012, *Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian*, Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.

menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan Negara. Maka sikap sosial yang telah dikemukakan tersebut termasuk dalam relasi sosial yang harus dicapai siswa dalam tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Maka penulis menyimpulkan bahwa relasi sosial adalah hubungan sosial yang terjalin karena adanya interaksi (rangkaian tingkah laku) dan timbal balik yang terjalin antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Yang dijelaskan dalam ayat Q.S Al-Nahl ayat 78:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur<sup>29</sup>.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menjelaskan:

pada ayat tersebut penggunaan kata “as’am’/dengar merupakan bentuk tunggal dan menempatkan sebelum kata “al-abshari” penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta “al-afidah” aneka qalbu yang juga bentuk jamak. Kata “al-afidah” adalah bentuk jamak dari kata “fu’ad” yang berarti aneka qalbu guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini banyak dipahami oleh ulama dalam arti dangkal. Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan merupakan urutan yang sungguh tepat karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. seseorang mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru ber mula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk. Hal ini dapat dikatakan bahwa

---

<sup>28</sup>PERMENDIKBUD No 21 Tahun 2016 *Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah* Hal 6

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal. 275

perurutan penyebutan indra-indra pada ayat diatas mencerminkan terhadap perkembangan fungsi indra tersebut<sup>30</sup>.

Ayat ini menyatakan: dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibumu sedang tadinya kamu tidak wujud. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun yang ada disekeliling kamu dan Dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati sebagai bekal dan alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepadamu.

Hubungan ayat tersebut dengan relasi sosial adalah dimana Allah memberikan pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati sebagai bekal dan alat untuk meraih pengetahuan agar bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepadamu dalam menjalin relasi yang baik. Relasi sosial yang terjadi antara guru dengan siswanya dilakukan dengan mendidik individu siswa itu sendiri tentang proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.

Dijelaskan kembali dalam Hadist Sunan Al Tirmizi bahwa:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أَخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ، قَالُوا: بَلَى، قَالَ: صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

---

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit*, hal. 672

قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَيُرْوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَخْلِقُ الشَّعْرَ، وَلَكِنْ تَخْلِقُ  
الدِّينَ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami **Hannad** telah menceritakan kepada kami **Abu Mu'awiyah** dari **Al A'masy** dari **Amru bin Murrah** dari **Salim bin Abu Al Ja'ad** dari **Ummu Ad Darda'** dari **Abu Darda'** berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Salam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah?" mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Yaitu interaksi sosial yang baik, karena interaksi sosial yang buruk itu memangkas." Berkata Abu Isa: Hadits ini shahih dan diriwayatkan dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau bersabda: "Aku tidak mengatakan; memangkas rambut, tapi memangkas agama."<sup>31</sup>

Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara-saudara, anggota keluarga, lainnya dan disekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tidak sadar siswa belajar mendapatkan informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televise, mendengarkan percakapan orang, dan sebagainya untuk menyerap kebiasaan-kebiasaan didalam lingkungannya. Seluruh proses hubungan atau relasi sosialisasi berlangsung dengan interaksi individu dengan lingkungannya.

Disamping itu adalagi bentuk hubungan sosial yang bersifat pribadi, misalnya seorang suka atau tidak suka akan orang minta-minta, ular main kartu dan sebagainya. Pengalaman serupa itu tidak merupakan bagian dari kebudayaan, akan tetapi bercorak pribadi. Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan diharapkan dari anak terus menerus disampaikan dalam segala situasi dimana guru terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai dikesampingan

---

<sup>31</sup> Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzi*, No. 2509, Abwabul: *Sifatil Qiyamati wa ar-Raqa'iqi wal Wara'i* (*Sifat qiamat, penggugah hati dan wara'*), Bab:Lain-lain, Juz ke-4, (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islamy, 1998), hlm. 244, dalam "Digital LibRARY: Maktabah Syamilah".

karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan semangkin dimantapkan.

## 2.2. Jenis-jenis Relasi sosial

Hubungan guru dengan murid banyak ragamnya bergantung pada guru, murid serta situasi yang di hadapi. Karena dimana ada guru pasti disana ada murid.<sup>32</sup> Tiap guru mempunyai hubungan yang berbeda menurut pribadi dan situasi yang di hadapi. Untuk mempelajarinya guru dapat berpegang pada tipe-tipe guru, misalnya guru yang *otoriter* yang menjaga jarak dengan murid dan guru yang ramah, yang dekat serta akrab dengan muridnya.

Guru yang otoriter tak mengizinkan anak melewati batas atau jarak sosial tertentu. Guru itu tak ingin murid menjadi akrab dengan murid. Juga dalam situasi rekreasi guru mempertahankan jarak itu. Guru tetap merasa berkuasa dan berhak untuk memberikan perintah. Diharapkan agar perintah itu juga ditaati. Guru yang otoriter ini, yang mungkin di anggap kurang ramah tidak akan diajak oleh murid-murid dalam kegiatan santai yang gembira. Murid juga tidak akan udah membicarakan soal-soal pribadi dengan dia. Jadi antara guru dan murid tidak terdapat hubungan yang akrab. Guru seperti ini disegani, ditakuti, mungkin juga kurang disukai atau justru dikagumi bila guru juga memiliki sifat-sifat yang baik.

Sebaliknya guru yang ramah akan dekat dengan muridnya. Murid-murid suka meminta dia turut serta dalam kegiatan rekreasi dan membicarakan soal-soal pribadi, namun mungkin dianggap kurang berwibawa.

Tipe guru yang murni, yang sepenuhnya otoriter atau sepenuhnya ramah tentu tidak ada. Tiap guru akan mempunyai kedua sifat itu dalam taraf tertentu. Akan

---

<sup>32</sup> Amini, *Op. Cit*, hal. 137.

tetapi kedua tipe itu dapat dijadikan pengangan yang berguna untuk menganalisis hubungan antara guru dan murid. Peranan yang dijalankan oleh guru dalam hubungannya dengan murid-muridnya akan mendekati salah satu tipe itu dalam taraf yang berbeda-beda. Respons murid terhadap peranan guru itu merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas guru. Guru yang memiliki kualitas yang baik juga akan menentukan efektivitas dan keprofesionalan guru.

Dikemukakan juga oleh PERMENDIKNAS bahwa kualifikasi Akademik Guru SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan AD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.<sup>33</sup>

Adapun klasifikasi yang lain mengenai peranan guru yakni dengan membedakan tipe seorang guru yang *dominatif* dan *integrative*. Tipe guru yang dominatif mendominasi atau menguasai murid, guru dapat memperhatikan kelakuan murid dan menginginkan konformitas dalam kelakuan mereka. Guru ini sering mencampuri apa yang dikerjakan murid dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara dia dengan murid. Maka begitupun sebaliknya guru yang integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah guru suka memperlakukan apa yang disarankan oleh guru. Murid-murid diajak berunding dan merencanakan bersama apa yang akan dilakukan atau dipelajari untuk mencapai tujuan yang ditentukan dalam pembelajaran.

Guru tidak akan banyak mencampuri, mengatur atau mengoreksi pekerjaan anak, akan tetapi membiarkannya melakukan sesuatu menurut pribadinya masing-

---

<sup>33</sup>PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* Hal: 3

masing. Tiap anak dihargainya menurut pribadi mereka. Dengan itu terjadi integrasi yang harmonis antara guru dan siswa tanpa menimbulkan ketidak cocokan. Guru yang memiliki integratif ini bagus untuk pembelajaran atau kurikulum yang “*student-centered*”. Sikap serupa ini lebih mengembangkan kepribadian siswa menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan dapat memilih sendiri dengan rasa tanggung jawab.

Sebenarnya klasifikasi guru dalam tipe *dominative* dan *integrative* boleh dikatakan sama dengan tipe otoriter dan ramah atau “*permissive*”. Dengan kata lain yang banyak digunakan ialah tipe otoriter dan demokratis.

Bila kita ambil tipe guru yang *dominatif* dan *integratif*, maka kelakuan guru dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Dominasi guru dengan menimbulkan konflik,
- b. Dominasi guru tanpa menimbulkan konflik,
- c. Dominasi guru dengan mengakibatkan adanya kerjasama dikalangan murid,
- d. Integrasi tanpa bukti adanya kerjasama,
- e. Integrasi dengan adanya tanda kerjasama.

Ketiga kategori pertama dalam prinsipnya dominatif. Guru melakukan keputusan tanpa merundingkannya dengan murid tanpa partisipasi murid. Dalam kedua kategori terakhir yang bersifat integratif guru mempertimbangkan keinginan dan minat murid, bahkan mengajak murid turut serta mengambil keputusan.

Didalam kelas anak memiliki kelakuan-kelakuan berupa:<sup>34</sup>

- a) Perbuatan yang menunjukkan ketegangan, merasa cemas yang tampak pada anak SD dengan mengisap jari, menarik-narik rambut.

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 172

- b) Perbuatan yang tak bertaliat dengan pelajaran seperti melihat-lihat kedepan, kiri kanan, cakap-cakap atau berbisik-bisik dengan anak lain.
- c) Main-main dengan sesuatu.
- d) Mematuhi apa yang disuruh lakukan oleh guru, tidak mematuhi perintah guru, melakukan sesuatu yang mengganggu pelajaran.

Pada umumnya perbuatan anak sebagai reaksi terhadap kelakuan guru dapat bersifat menurut atau tidak menurut, menyesuaikan diri dengan perintah guru atau menentangnya. Karena anak yang menurut akan menunjukkan kerjasama, turut memberi sumbangan pikiran, mengajukan pertanyaan, memberi bantuan dan dengan demikian memperlancar pelajaran.

### 2.3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Sosial

Abu Ahmadi membagi Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dalam berbagai interaksi yang mempengaruhi perubahan dalam sikap sosial adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

#### 2.3.1 Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seorang anak menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luardisesuaikan dengan motif dan sikap didalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan cara perangsang yang menghilangkan haus dari pada perangsang-perangsang lainnya.

#### 2.3.2. Faktor Ekstern

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 157-158



Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang menggunakan alat-alat komunikasi. Sherif dalam Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antar manusia.
- b. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dalam hubungan sosial tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan disekolah maupun diluar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah memiliki tugas membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan.

Salah satu hal yang dikembangkan sekolah adalah adanya KD sikap sosial yang membentuk relasi sosial dalam diri siswa. Hurlock mengemukakan bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial.

Dari tiga faktor yang dikemukakan di atas adalah adanya kelompok sebaya. Di lingkungan sekolah siswa akan banyak bergaul dengan teman sebaya. Hal ini

dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan siswa. Jeanne Ellis Ornord mengemukakan bahwa hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja<sup>36</sup>. Sejalan dengan Rita Eka Izzaty, dkk berpendapat bahwa teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik bersifat *positif* maupun *negative*. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul dimasyarakat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian ada yang secara khusus meneliti tentang bagaimana implementasi kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial akan tetapi ada beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi penulis. Diantaranya beberapa kajian pustakanya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Heri Kus Endang tahun 2017 mahaiswa Jurusan PAI IAIN Bengkuluyang berjudul” Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu”<sup>37</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu, hubungan guru PAI dengan sesama guru, hubungan guru PAI dengan siswa dan hubungan guru PAI dengan kepala sekolah belum ditunjukkan oleh para guru PAI di SMP Negeri Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik

---

<sup>36</sup>Sudarwan Danim, 2014, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, Hal:35

<sup>37</sup>Heri Kus Endang, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Bengkulu, 2017.

pengambilan sampel dilakukan secara analisa selama dilapangan dengan model Miles dan Hiberman. Data yang dikumpulkan memakai metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka penelitian ini diketahui bahwa: 1) implemementasi kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan sesame guru sudah dilaksanakan dengan baik, dimana guru melakukan hubungan harmonis sesame guru, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi, 2) Implememtasi Kompetensi Sosial guru PAI di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan peserta didik sudah dilaksanakan dengan baik dalam bergaul, bersikap, dan berkomunikasi sehingga menyebabkan proses pembelajaran disekolah dapat dilakukan dengan baik pula, 3) Implenetasi Kompetensi Sosial guru PAI dengan kepala sekolah sudah dilaksanakan dengan baik. Guru melaksanakan hubungan yang harmonis dengan baik, baik dalam bergaul, bersikap, berkomunikasi, hal ini terbukti jika ada tugas maka dilaksanakan dengan baik yang diberikan oleh kepala sekolah dalam batasanan pengembangan KBM.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Ahmad Novendra mahasiswa UINSU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Siswa di SMPN 34 Medan” dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prilaku sosial keagamaan siswa di SMPN 34 Medan<sup>38</sup>. Pertanyaan dan focus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prilaku sosial keagamaan siswa di SMPN 34 Medan. Apakah

---

<sup>38</sup> Ahmad Novendra, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Siswa di SMPN 34 Medan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU, 2016.

dapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru PAI terhadap perilaku sosial keagamaan siswa SMPN 34 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji korelasi dengan jumlah responden 48 siswa kelas VIII bahwa dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru PAI adalah 21,7% sedangkan sisanya 78,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Maka jika dikonfirmasi pada tabel interpretasi koefisien korelasi terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru PAI terhadap perilaku sosial keagamaan siswa di SMPN 34 Medan.

3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Safrina mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Banda Aceh Besar” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Banda Aceh Besar<sup>39</sup>. Peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan fokus masalah bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial dan apa saja kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif berupa menggambarkan kejadian di lapangan. Peneliti menemukan hasil penelitian

---

<sup>39</sup>Safrina, *Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Banda Aceh Besar*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

bahwa kurangnya sikap sosial siswa dikarenakan kurangnya kesadaran diri mereka, keterbatasan waktu yang dimiliki dan lingkungan yang mereka tempati, serta kurangnya kemampuan dari guru PAI dalam mengajar dan membimbing siswanya. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan (afektif, kognitif dan psikomotorik) seorang guru dalam mengajar sangat mempengaruhi suksesnya pendidikan, dengan adanya kemampuan, guru mampu menciptakan peserta didik menjadi insan kamil yang berguna bagi bangsa dan Negara, serta memiliki sikap sosial yang patut diteladani dalam masyarakat sekitarnya.

Dari beberapa penelitian diatas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti memfokuskan kepada sikap relasi sosial siswa dimana guru PAI dapat membina siswa dalam menjalin relasi sosial dengan penggunaan pendekatan saintifik khususnya di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian kualitatif adalah rencana dan struktur penyelidikan, sehingga peneliti dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang akan ditelitinya. Rencana penyelidikan merupakan sekam menyeluruh yang meliputi program penelitian, struktur penyealidikan merupakan bagan, pengetahuan dan konfigurasi unsur-unsur struktur yang menyatu dengan desain yang nyata. Desain penelitian kualitatife bersifat fleksible dan bisa berganti setelah dan selesai penelitian dilapangan.<sup>40</sup>

##### **1. Jenis Penelitian**

jenis ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif merupakan mengutamakan kepada realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan interaktif untuk dinamis dan bersifat interaktife dilakukan untuk meneliti kondisi obyek yang sesungguhnya.

Data yang ditemukan berupa kata, kalimat, skema, atau gambar. Penelitian ini akan memahami keadaan sosial secara menyeluruh, menemukan pola, hipotesis dan teori.<sup>41</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologis melalui struktur merupakan sesuatu tentang yang nyata dalam sebuah studi tentang penampakan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau

---

<sup>40</sup>Salimin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2018, Hal-184

<sup>41</sup>Sugiono, 2008, *penelitian Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Hal-299.

[illegible]

### c. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Informan disini manusia dipergunakan sebagai penemu informasi yang diinginkan dalam sebuah penelitian. Seorang informan idealnya seseorang yang jujur, matuhi aturan yang ada, suka berbicara dan tidak berada diposisi yang bertentangan dengan objek penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai dan dianggap tahu tentang hal yang diteliti yang kemudian dicatat tertulis atau terekam. Pencarian data dimulai dari Kepala Sekolah sebagai informan ditentukan berdasarkan petunjuk Kepala Sekolah. Pencapaian dihentikan apabila tidak ada lagi variasi data yang muncul, dari jumlah informan peneliti ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan saja. Adapaun informannya adalah:

1. Guru PAI SDIT Al-Hijrah 2 Deli serdang
2. Siswa-siswi SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang
3. Kepala sekolah SDIT Al-Hijrah Deli serdang.

Kedudukan siswa disini yaitu bagaimana guru membantu siswa menjalin relasi sosial dan siswa melakukan hubungan/relasi sosial sesama siswa dan guru PAI.

### **C. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrument penelitian. Dimana bahwa pengumpulan data adalah cara yang terdahulu dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Jika tidak



mengetahui cara melakukan pengumpulan data, maka tidak akan bisa untuk mendapatkan data yang akurat yang telah ditetapkan<sup>42</sup>.

Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*Participant Observation*) dan kajian dokumentasi saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana focus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan yang akan dijelaskan sebagai berikut<sup>43</sup>:

#### 1. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*)

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperanserta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperanserta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah. Pengamatan yang dilakukan pada suatu keadaan, kondisi, situasi, proses atau tingkah laku seseorang dengan membuat catatan secara selektif terhadap latar belakang kegiatan guru yang berkenaan dengan kebutuhan implementasi kompetensi sosial guru PAI.

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi ini dilakukan di SDIT Al-Hijrah 2 Deli serdang dilakukan dalam waktu satu bulan lamanya untuk mendapatkan data yang akurat dengan menggunakan observasi berperan serta.

---

<sup>42</sup>*Ibid.* hal. 308.

<sup>43</sup>Salim, *Op. Cit*, 114

## 2. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen wawancara merupakan kecakapan yang bertujuan biasanya antara dua orang (akan tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang narasumber dengan maksud memperoleh sesuatu keterangan. Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk menanyakan dan menjelesakan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Teknik wawancara dapat dapat digunakan sebagai startegi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi berperanserta, analisa dokumen dan sebagainya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam wawancara, pertama-tama dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subjek, dimulailah dengan memberitahu maksud dan tujuan peneliti dan meyakinkan subjek bahwa apa yang akan dibicarakan merupakan rahasia dan akan dirahasiakan. Pengumpulan dalam penelitian yang baik pelaksanaannya dengan melalui Tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada:

- a. Guru PAI SDIT Al-Hijrah 2 Deli serdang sebagai pelaksana kompetensi sosial guru dalam membina siswa menjalin relasi sosial
- b. Siswa-siswi SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang sebagai pelaksana relasi sosial.
- c. Kepala sekolah SDIT Al-Hijrah Deli serdang sebagai pengamat hasil kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, agenda dan lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan menggali data melalui dokumen yang ada pada kompetensi sosial guru PAI baik berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Analisis Data**

Pengolahan dan analisis dilakukan sejak awal hingga akhir penulisan laporan penelitian dengan tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/ferivikasi. Karena sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasn, konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan peneliti. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Salim analisis data atau fakta yang dikatakan mengarah pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan analisis dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis dan penguraian dan penarikan kesimpulan mengenai arti prilaku subjek penelitian dalam latar serta fokus penelitian<sup>44</sup>.

Menurut Moelog penelitian kualitatif lebih terarah perhatiannya ketetapan dan kecukupan data. Reabilitas menurut pengertian kualitatif tidak lain dari pada kesesuaian antara yang dicatat sebagai data yang sebenarnya terjadi pada data yang telah diteliti. Dia juga mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah datatambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis datanya dibagi kedalam sumber data tertulis dan foto.

---

<sup>44</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka media, 2007, hal. 147-148.

Dalam hal ini teori-teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu<sup>45</sup>:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama waktu pelaksanaan penelitian berlangsung. Reduksi data adalah analisis yang dimanjakan, mengemukakan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar tersusun rapi sehingga dapat dibuat simpulan yang berkesan. Adapun data yang direduksi memberi gambaran tajam mengenai implementasi kompetensi sosial guru PAI.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dengan cara menyimpulkan dan menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami. Dengan penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya dapat dilakukan dengan menggunakan narasi atau bagan yang dapat ditampilkan sebagai penunjang data.

### 3. Simpulan

Data dari hasil observasi, wawancara dan hasil dokumen seterusnya akan diproses dan dianalisis serta dilakukan verifikasi. Untuk menjadi data yang akan ditampilkan yang pada nantinya dan dibuat kesimpulann yang ditarik selama proses penelitian.

## **E. Penjaminan Keabsahan Data**

---

<sup>45</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2007, hal.139

Validitas penelitian ilmiah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu validitas internal (berkenaan dengan instrumentasi) dan validitas eksternal (berkenaan dengan generalisasi). Validitas internal dalam penelitian kualitatif merupakan kesesuaian konsep penelitian dengan respondens. Sedangkan validitas eksternal berarti adalah kecocokan dan kemungkinan hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks dan situasi tertentu.<sup>46</sup>

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat di perhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak dapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data pada penelitian yang telah dikumpulkan perlu adanya teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)<sup>47</sup>.

#### 1. Kreadibilitas (Keterpercayaan)

Untuk mencapai kreadibilitas yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Triangulasi, yaitu pengecekan data yang diperoleh dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain tentang hal yang sama dengan fase penelitian lapangan dalam waktu yang berlainan.
- b. Per Defebring adalah pembicaraan dengan kolega yakni kegiatan untuk membahas atau mendiskusikan hasil penelitian dengan teman-teman sejawat atau kolega. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan-masukan yang

---

<sup>46</sup>Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajawali Pres, 2013, hal. 71

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal.

objektif baik saran maupun kritikan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepercayaan peneliti.

- c. Penggunaan bahan referensi dilakukan dengan menggunakan rekaman dan foto.
- d. Member check dilakukan dengan mengonfirmasikan hasil penelitian dengan informasi yang diperoleh untuk dinilai keabsahannya.

## 2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keterlatihan ini adalah dengan memberikan uraian rinci dari data ke teori atau dari kasus ke kasus yang lain. Sehingga pembaca dapat menerapkan dalam konteks yang hamper sama.

## 3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam peelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisi data laporan serta saat penyajian data laporan penelitiann.

## 4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik yaitu: menanyakan setiap langkah dalam kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangann desain menyusun ulang focus penentuan konteks dan narasumber, pentapan teknik pengumpulan data serta penyajian data penelitian.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya**

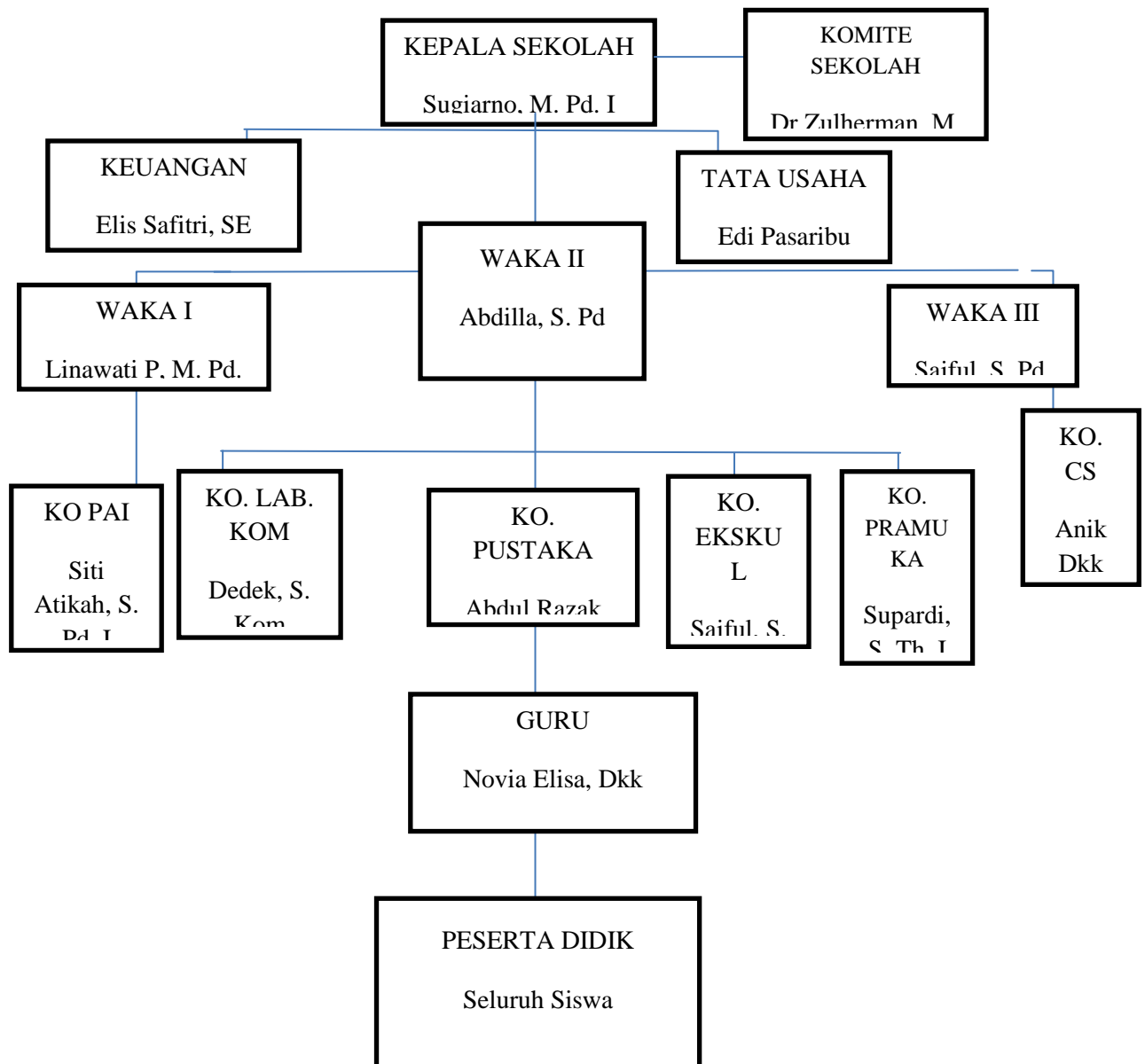
Penelitian dilakukan di SD Swasta Islam Terpadu (SD.SIT) Al Hijrah 2 yang terletak di jalan Perhubungan Laut Dendang, laut Dendang, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371, no.telp 06177377033.

SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang merupakan salah satu dari lima ratus lebih Sekolah Islam Terpadu yang ada di Indonesia (JSIT Indonesia, 2007). Berdiri dengan keadaan yang serba mendesak dan terbatas segala sesuatunya. Atas kekompakan dan kekuatan pada orang tua menjadi modal utama berdirinya sekolah ini. Melihat peluang dakwah yang terbuka sangat lebar dimasa yang akan datang membuat orang tua siswa rela mengorbankan waktu, tenaga pikiran dan bahkan biaya yang tidak sedikit dalam mengupayakan berdirinya sekolah ini.

Pada tahun ajaran 2006-2007, SDIT AL HIJRAH 2 menerima siswa baru sejumlah 52 orang sehingga jumlah siswa bertambah menjadi 114 orang untuk seluruh jenjang kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas VI. Keadaan tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Sehingga hal ini menuntut keseriusan dan kesungguhan dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Adapun struktur Organisasi di SDIT AL HIJRAH 2 Deli Serdang yaitu sebagai berikut:

### Struktur Organisasi di SDIT AL HIJRAH 2 Deli Serdang



Sejak awal berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu ini telah dipimpin oleh kepala sekolah Sugiarno, SS, M.Pd. I. Beliau menjadi kepala sekolah selama 14 tahun sampai saat ini. Beliau lahir di kota Tebing tinggi pada tanggal 10 November 1979 dan menempuh pendidikan terakhir Strata dua (S2) Pendidikan Manajemen.



Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa tinjau dari segi geografis keberadaan SDIT Al hijrah 2 Deli Serdang ini mudah dijangkau oleh masyarakat karena terletak dipinggiran jalan besar Laut Dendang tepatnya disamping masjid dan mudah ditempuh oleh angkutan umum sehingga banyak masyarakat yang berlalu lalang melihat dan memperhatikan SDIT Al Hijrah ini.

Kemudian, dari hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi tanah dan bangunan SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang adalah milik Yayasan Sosial. Kondisi bangunan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang memiliki ruang kelas sebanyak 16 ruang kelas dan disusul dengan ruang-ruang lainnya yang diperuntukkan bagi kelengkapan sarana dan fasilitas pembelajaran di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang.

Seiring perkembangannya, jumlah siswa yang belajar semakin bertambah banyak karena mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik anak-anaknya belajar di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang ini, hingga penelitian ini dilaksanakan dengan memiliki jumlah siswa sebanyak 418 orang siswa, berdasarkan data dokumentasi yang dimiliki madrasah serta hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan.

Sampai saat sekarang ini, berdasarkan observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang terus berusaha berbenah diri untuk melengkapi berbagai kebutuhan pembelajaran di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang baik dalam pembenahan sarana dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar. Pihak sekolah melibatkan anggota masyarakat dan juga

orang tua siswa untuk ikut membantu proses pembelajaran di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang

### a. Visi

Terwujudnya pribadi anak yang sholeh, cerdas, mandiri, berbudaya serta berwawasan lingkungan dan kebangsaan.

### b. Misi

1. Membekali SDM dengan kompetensi yang unggul dan professional
2. Mengenal, menanamkan serta membentuk nilai-nilai karakter
3. Mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum
4. Membekali dan melatih siswa dengan *soft skill* dan *hard skill*
5. Melengkapi fasilitas, sarana prasarana yang memadai
6. Menciptakan lingkungan pendidikan yang asri dan kondusif
7. Membangun karakter cinta tanah air.

### c. Tujuan

1. Menuntaskan sasaran pembelajaran yang dirancang pemerintah dalam konteks kurikulum nasional.
  2. Mengajarkan kemampuan membaca dan menghafal Al Quran dengan baik dan benar
  3. Memperkuat pembelajaran Agama Islam dengan memperkaya konten kurikulum.
  4. Memperkuat pembentukan nilai dan karakter Islami.
- ## 3. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai

Guru merupakan orang yang memiliki peran paling penting dalam proses pembelajaran agar tersampainya pembelajaran yang baik. Seorang guru harus memiliki kualitas dalam mengajar dan menyampaikan ilmunya. Guru juga harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya. Seorang guru memperoleh pengetahuan mengajar melalui pengalaman dalam pendidikannya. Latar belakang pendidikan sangatlah penting agar menjadi guruyang berkualitas.

Begitu halnya dengan guru SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang, dalam kegiatan belajar mengajarnya didukung oleh keadaan guru yang berkualitas. Berdasarkan data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa secara umum jumlah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SDIT Al Hijrah sebanyak 38 ditambah kepala Yayasan Madrasah. Dan dalam guru kelas terdapat dua guru terdiri guru kelas utama dan guru pendamping. Untuk mengetahui keadaan guru dan pegawai disekolah ini dapat dilihat pada lampiran yang ada.

Berdasarkan data dokumentasi SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang bahwa sebagian besar guru dan pegawai yang ada disekolah ini berlatar pendidikan Strata 1 (S-1). Ada beberapa orang bersatatus sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan ada beberapa yang masih berstatus sebagai guru honorer. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 0.2

## TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Keterangan	GTU	GTT	JLH	TINGKAT PENDIDIKAN					JLH
				SMA	D1/2/3	S1	S2	S3	
<b>Pendidik</b>	48	-	48	-	-	46	2	-	<b>56</b>
<b>Tenaga Kependidikan</b>									
a.TU/ Administrasi	1	-	1	1	-	-	-	-	
b.Bendahara	1	-	1	-	-	1	-	-	
c.Satpam	2	-	-	2	-	-	-	-	
d.Cleaning services	3	-	3	3	-	-	-	-	
e.Operator IT	1	-	1	-	-	1	-	-	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>-</b>	<b>56</b>	<b>6</b>	<b>-</b>	<b>48</b>	<b>2</b>	<b>-</b>	

Sumber data: data statistic pada kantor Tata Usaha SDIT Al hijrah 2 Deli Serdang tahun 2019 dan hasil observasi

#### 4. Keadaan Sarana dan Fasilitas Sekolah

Sarana dan fasilitas merupakan alat pendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Tanpa adanya sarana dan fasilitas yang baik proses pembelajaran dapat terhambat dan tujuan dari proses pembelajaran tidak akan tercapai. Sarana dan fasilitas meliputi seluruh alat-alat yang diperlukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Jika sarana dan fasilitas sekolah baik maka keberlangsungan proses belajar mengajar akan tercapai secara maksimal begitu pula sebaliknya, jika sarana dan fasilitas sekolah tidak baik maka akan mengganggu proses belajar mengajar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada guru maupun siswa.

Demikian juga halnya dengan SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang, sarana dan fasilitas bagi sekolah merupakan salah satu syarat keberlangsungan proses belajar mengajar. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 0.3

## SARANA DAN FASILITAS SDIT AL HIJRAH 2 DELI SERDANG

No	Sarana dan Fasilitas yang Dimiliki	Jumlah
1.	Ruang yayasan	1 ruang
2.	Ruang kantor kepala sekolah	1 ruang
3.	Ruang dewan guru	1 ruang
4.	Ruang tata usaha	1 ruang
5.	Ruang belajar lengkap dengan meja dan kursi belajar siswa maupun guru	16 ruang
6.	Laboratorium IPA	1 ruang
7.	Laboratorium komputer	1 ruang
8.	Perpustakaan	1 ruang
9.	Ruang tahfiz	1 ruang
10.	Ruang UKS	1 ruang
11.	Masjid	1 ruang
12.	Tempat cathering	1 ruang
13.	Gudang	1 ruang
14.	Kamar mandi/WC guru	3 ruang
15.	Kamar mandi/ WC siswa	3 ruang
16.	Tempat whudu	1 ruang
17.	Basecamp	1 ruang
18.	Lapangan basket	1 ruang
19.	Lapangan sepak bola	1 ruang
20.	Parkir kreta	1 ruang
21.	Parker mobil	1 ruang

Sumber data: hasil pengamatan dan observasi tahun 2019.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah sarana dan fasilitas yang ada di SDIT Al Hijrah 2 deli Serdang ini sudah baik dan memadai. Karena jumlah ruang belajarnya cukup banyak dan berkualitas baik untuk menampung jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, juga tersedia sarana seperti ruang laboratorium IPA dan Komputer yang digunakan untuk tempat praktek sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari. Sebagai penunjang perkembangan pengetahuan siswa dalam pelajaran ilmiah.

Kemudian terdapat sarana ruang perpustakaan yang digunakan untuk menambah pengetahuan wawasan siswa dan menunjang tugas-tugas belajar siswa

dimana siswa lebih banyak mendapat pengalaman dari membaca dan belajar dari buku-buku yang telah disediakan didalam perpustakaan yang tersedia dan terdapat banyak fasilitas pendukung lainnya sehingga terlaksananya proses pembelajaran yang baik.

Namun ada hal yang menarik yaitu pada ruang tahfiz dan basecamp untuk peserta didik menghafal Al Quran, memperdalam pembelajaran Agama Islam dan masih banyak kegiatan islami yang dilakukan didalamnya. Sehingga pengetahuan agama siswa SDIT Al Hijrah dapat lebih unggul disbanding sekolah lainnya.

#### 5. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa merupakan subjek sekaligus objek yang akan dihantarkan kepada tujuan pendidikan. Adapaun yang perlu diperhatikan dalam diri siswa dan merupakan unsur terpenting yang harus ditumbuhkan dalam diri mereka adalah kegairahan dan kesediaan untuk belajar. Faktor ini adalah prasyarat bagi siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar secara aktif dan kreatif. Untuk itu, guru dan pihak lembaga pendidikan sekolah harus memperhatikan kenyataan ini, dan berbuat bagi kepentingan belajar siswa.

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi yang ada di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang, jumlah siswa yang belajar pada tahun 2018/2019 ini sebanyak 418 siswa. Yang terdiri dari 225 laki-laki dan 193 perempuan, mengisi 16 ruangan kelas. Untuk mengetahui secara rinci perkembangan di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 0.4

## PERKEMBANGAN PERSERTA DIDIK SDIT AL HIJRAH 2 DELI SERDANG

No.	Tahun pelajaran	Jumlah Rombel							Jlh Siswa		
		Kelas							Jenis		
		I	II	III	IV	V	VI	JLH	L	P	JLH
1.	2006/2007	2	2	2	2	2	1	11	65	52	117
2.	2007/2008	2	2	2	2	2	1	11	93	68	161
3.	2008/2009	2	2	2	2	2	1	11	109	92	201
4.	2009/2010	2	2	2	2	2	1	11	120	101	221
5.	2010/2011	2	2	2	2	2	1	11	128	116	244
6.	2011/2012	2	2	2	2	2	1	11	143	119	262
7.	2012/2013	2	2	2	2	2	1	11	167	117	284
8.	2013/2014	2	2	2	2	2	2	12	181	136	317
9.	2014/2015	2	2	2	2	2	2	12	181	145	326
10.	2015/2016	2	2	2	2	2	2	12	192	147	339
11.	2016/2017	3	2	2	2	2	2	13	205	155	360
12.	2017/2018	3	3	2	2	2	2	14	207	165	372
13.	2018/2019	4	3	3	2	2	2	16	225	193	418

Sumber data: Data statistik pertumbuhan peserta didik pada kantor tata usaha SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang tahun 2019

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa jumlah siswa yang belajar di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang ini sangat berkembang. Dari awal tahun 2006/2007 jumlah siswa hanya 117 siswa dan mengisi 11 ruang kelas yang terdiri dari 65 laki-laki dan 52 perempuan. Namun jumlah pada tahun 2018/2019 semakin meningkat menjadi 16 ruang kelas. Yang terdiri dari 225 laki-laki dan 195 perempuan.

Hal yang unik didapat setelah proses pengamatan dan observasi bahwa masing-masing kelas diberi nama dari Asmaul Husna. Seperti kelas 1 Al Awal, Al Wahid, Al AHad, dan Al Fattah. Kelas 2 Al Malik, Al Mughni dan Al Rahman, kelas 3 Al Majid, Al Khobir dan AL Alim, kelas 4 Al Hamid dan As Sami', kelas 5 Al Haqq dan Al Quddus dan terakhir kelas 6 Asy-Syahid dan As Salam.

Hal ini menjelaskan bahwa adanya kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada sekolah ini untuk mendidik anak-anaknya agar memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, serta

dapat dijadikan lompatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik di Kota Medan maupun di wilayah lain di Provinsi Sumatera Utara serta di provinsi-provinsi lainnya.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Temuan khusus penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil penelitian tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam belajar mengajar yang dilakukan di SDIT Al Hijrah 2 ini. Khususnya pada guru PAI kelas V SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan Tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni: WAKA 1 SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang, Guru PAI SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang, dan siswa kelas IV, V, dan VI SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang (daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang menyangkut kompetensi guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini (foto dokumentasi terlampir).

### **1. Kompetensi Sosial Guru PAI di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk menghantarkan keberhasilan belajar siswa secara maksimal, yakni memperoleh hasil belajar yang tinggi dan memuaskan. Oleh karena itu, guru harus mampu memberdayakan apa yang mendukung proses pembelajaran yang dilakukannya



termasuk guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik dalam memenuhi tuntutan untuk menghantarkan keberhasilan siswa baik dalam pembelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Guru yang menjadi konsentrasi penelitian ini adalah guru yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al hijrah 2 Deli Serdang, khususnya guru mata pelajaran PAI. Berdasarkan data yang ada disekolah ini, terdapat dua orang guru yang mengajar mata pelajaran PAI, yaitu: Supardi, S.Th.I, S. Pd.I (guru bidang studi PAI pada kelas V Al Haqq dan Al Quddus, dan kelas VI Asy-Syahid dan As Salam) dan Atika J. H, S. Pd (guru bidang studi PAI pada kelas 4 Al Hamid dan As Sami').

Kedua orang guru yang mengajar bidang studi PAI tersebut menjadi guru pamong dalam penelitian ini dan difokuskan kepada Supardi, S.Th.I, S. Pd.I (guru bidang studi PAI kelas V Al Haqq dan Al Quddus, dan kelas VI Asy-Syahid dan As Salam). Beliau disapa disekolah dengan panggilan Ustadz karena adab dan budaya di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang setiap guru laki-laki dipanggil dengan panggilan Ustadz dan guru perempuan dipanggil dengan panggilan Ustadzah.

Dalam proses belajar mengajar Ustadz Supardi mengawali kegiatan dengan memeriksa keadaan kelas, bila mana keadaan kelas dan siswa masih ribut Ustadz Supardi langsung menertibkan siswa agar pembelajaran dapat dimulai. Jika para siswa masih tidak tenang pembelajaran tidak akan dimulai karena jika dari awal sudah tidak mengikuti pelajaran dengan baik maka kemungkinan besar pembelajaran yang di laksanakan tidak akan sampai kepada pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana yang kondusif guru harus mempunyai kompetensi sosial yang baik untuk dapat melakukan strategi dan komunikasi yang

tepat dalam menertibkan kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Supardi ketika ditemui dalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019<sup>48</sup> bahwa:

Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang dapat menempatkan dirinya pada siswa, orang tua, sesama guru maupun kepala sekolah itu sendiri. Guru itu wajib memiliki kompetensi sosial selain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian. Kompetensi sosial itu sendiri adalah dimana guru mampu bersikap sosial selain memiliki kompetensi adalah seorang yang meakukan sikap siswa pada orang tua, siswa. Terkhusus pada siswa baik dalam pembelajaran maupun diluar jam belajar guru itu adalah pengganti orang tua untuk membina dan mendidik siswa itu sendiri bagaimana anak didik yang tadinya kurang baik dalam bertingkah laku (akhlak) maka posisi guru disinilah yang dapat membina dan memperbaiki supaya menjadi anak yang baik. Misalnya saja dalam keseharian bahwa anak berkata kasar atau berkata “kau” pada temannya sendiri maka saya memberi teguran dan mencontohkan bahwa perkataan anak tersebut tidak baik dan tidak pantas untuk dikatakan.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Atika J. H, S. Pd (guru bidang studi PAI pada kelas IV Al Hamid dan As Sami’) ketika dijumpai setelah jam pulang sekolah dikelas IV As Sami’ pada hari Kamis, 16 Mei 2019 bahwa:<sup>49</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa kompetensi sosial itu adalah kemampuan seorang guru baik terhadap muridnya, sesama pengajar, kepala sekolah, orang tua, masyarakat. Dimana kompetensi itu sendiri seperti berkomunikasi atau menjalin hubungan yang bisa juga digunakan dengan teknologi dan juga dapat berbaur. Maka dari itu guru itu wajib karena guru itu akan menjalin interaksi dan komunikasi yang baik, baik itu kepada peserta didik, pengajar, orang tua, dll. Didalam sekolah Islam Terpadu terkhusus SDIT Al Hijrah ini dituntut guru-guru untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi dan berbaur dengan sebaik mungkin untuk membina akhlak siswa supaya mereka terlatih bertutur kata, berpakaian, berteman yang baik dapat membedakan mana teman laki-laki (bukan mahram) dan teman wanita (mahram).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa setiap guru wajib memiliki kompetensi sosial yang baik. Baik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan bergaul kepada peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah dan juga masyarakat. Karena guru yang dapat menjadikan siswa menjadi seseorang memiliki akhlakul karimah dan membina siswa untuk dapat menjadikan manusia yang berjiwa insan kamil.

---

<sup>48</sup>. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadz Supardi S.Th.I, S. Pd.I didalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadzah Atika J. H, S. Pd setelah jam pulang sekolah dikelas IV As Sami’ pada hari Kamis, 16 Mei 2019

Terkait dengan kompetensi guru PAI terlihat saat berlangsungnya proses observasi terlihat saat Ustadz Supardi melakukan interaksi dengan siswa setelah jam pulang sekolah pada bulan puasa. Beliau mengajarkan siswa untuk melaksanakan puasa dengan baik, tidak boleh berbohong dan berbuka diam saat puasa, sholat sunah dijalankan dan jangan bolong-bolong. Lalu ada salah seorang siswa bertanya kepada Ustadz Supardi “Ustadz tadi saya melihat ada adik kelas 2 Al Malik membawa bekal Ustadz adik itu berkata saya puasa setengah hari” lalu ustadz Supardi menjawab “kalau masih adik adik jika tidak sanggup berpuasa hingga sore hari tidak apa-apa terkecuali untuk abang dan kakak seperti anak-anak Ustadz ini tidak boleh lagi, harus mencontohkan yang terbaik sebagaimana sunnah Rasulullah”.

Dari penjelasan tersebut terdapat kompetensi sosial yang baik diberikan Ustadz Supardi untuk membina akhlak siswa dalam bersosialisasi terhadap siswa-siswinya sebelum pulang kembali kerumah masing-masing dan mengajarkan pentingnya berpuasa pada bulan Ramadhan dan menjalankan sholat sunah.

## **2. Kompetensi Sosial Guru dalam Membina Siswa Menjalin Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Guru yang memiliki kompetensi sosial harus dapat menjalin komunikasi yang baik. Karena inti dari kompetensi sosial itu sendiri adalah komunikasi atau interaksi. Didalam interaksi sosial termasuk didalam KI sikap sosial dimana sikap sosialnya adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan Negara. Maka sikap sosial yang telah dikemukakan tersebut termasuk dalam relasi sosial yang harus dicapai siswa dalam tujuan pembelajaran.

Dalam kompetensi sosial seorang guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Namun bukan saja guru dapat berkomunikasi atau berinteraksi yang baik saja akan tetapi guru juga harus dapat membina siswa dalam menjalin relasi sosial yang baik dengan sesama peserta didik, pendidik, orang tua bahkan masyarakat sekitar.

Interaksi atau relasi sosial yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam berinteraksi. Contohnya hasil pengamatan yang dilakukan dalam observasi terlihat Ustadz Supardi dan Ustadzah Yuliarti S. Pd. I (wali kelas V Al Haqq) memperbincangkan adanya siswa yang tidak datang kesekolah dikarenakan sakit namun ada kesalah pahaman antara orang tua dan guru, dimana orang tua yang kurang menjalin relasi sosial yang baik terhadap sekolah sehingga menjadikan guru khawatir akan siswa dan berniat akan menjenguk siswa tersebut<sup>50</sup>. Maka dari hasil pengamatan diatas terdapat relasi yang baik yang terjalin antara sesama guru.

Relasi sosial telah ditanamkan dalam diri siswa merupakan langkah-langkah yang diperhatikan mulai dari hal-hal yang kecil seperti sikap kepedulian, sikap saling menolong, bahkan merangkul siswa pada saat siswa merasa sedih dan merasa kurang diperhatikan didalam lingkungan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Supardi ketika ditemui dalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019<sup>51</sup> bahwa:

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi sosial dalam membina siswa adalah menanamkan sikap kepedulian kemudian juga memperhatikan siswa juga merupakan sikap sosial seorang guru dari hal-hal kecil hingga hal hal yang dapat dilihat jelas dari tingkah laku siswa tersebut sehingga siswa tersebut merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang seperti berada

---

<sup>50</sup>Hasil Observasi, tanggal 13 Mei 2019 di Ruang Kelas V Al Haqq

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadz Supardi S.Th.I, S. Pd.I didalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019

didalam lingkungan keluarganya ataupun merasa dirangkul ibu dan ayahnya walaupun tak semua siswa berada dalam keluarga yang sempurna. Kami sebagai guru juga melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa setiap satu bulan sekali dalam minggu ketiga dengan cara bergiliran kepada orang tua siswa masing-masing untuk meningkatkan rasa sosial dan kepedulian atas perkembangan anak-anak.

Hal yang senada disampaikan oleh Ustadzah Atika J. H, S. Pd (guru bidang studi PAI pada kelas IV Al Hamid dan As Sami') ketika dijumpai setelah jam pulang sekolah dikelas IV As Sami' pada hari Kamis, 16 Mei 2019 bahwa:<sup>52</sup>

Relasi sosial yang diterapkan dalam sekolah ini yang diterapkan adalah sapa sahabat, sapa guru, saling berbagi, mengajarkan tata kerama yang baik, cara berbicara yang baik, dan memberikan reward kepada siswa yang memiliki akhlak terbaik yang biasanya dilakukan saat pembagian raport. Itu adalah berbagai cara yang kami lakukan sebagai guru bagaimana kami dapat membangun dan cara kami membina siswa dalam menjalin hubungan sosial yang baik.

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas penulis juga melihat saat melakukan observasi bahwa ketika penulis sampai di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang ini disambut antusias dengan siswa-siswinya dimana penulis disapa dan disalam dengan tata kerama yang baik dan dipanggil dengan panggilan yang sama seperti guru-guru lainnya dengan panggilan "Ustadzah".

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Lisnawati P, M. Pd. I (WAKA I) ketika dijumpai setelah jam pulang sekolah diruang guru pada hari Senin, 20 Mei 2019 bahwa:<sup>53</sup>

Relasi sosial yang ditanamkan oleh guru PAI terkhusus kelas IV, V, dan VI sejauh ini yang dapat diamati Alhamdulillah sangat baik berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tuntutan standar SDIT. Bahkan guru-guru terkhusus guru PAI sendiri diarahkan untuk mengembangkan ilmu tidak saja mendapatkan ilmu dibangku kuliah saja akan tetapi juga dianjurkan bahkan wajib untuk mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan dan bedah buku untuk mendapatkan ilmu sehingga dapat diterapkan dan dikembangkan pada anak-anak disekolah ini.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang juga mengamati dan membantu

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadzah Atika J. H, S. Pd setelah jam pulang sekolah dikelas IV As Sami' pada hari Kamis, 16 Mei 2019

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan stadzah Lisnawati P, M. Pd. I (WAKA I) ketika dijumpai setelah jam pulang sekolah diruang guru pada hari Senin, 20 Mei 2019

mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melakukan evaluasi dan membenahi bagaimana perkembangan peserta didik yang dilakukan pada setiap akhir bulan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja penghambat perkembangan siswa termasuk juga kompetensi sosial yang dimiliki guru apakah dapat bersosialisasi dan merangkul siswa untuk mendapatkan sekolah IT yang lebih maju kedepannya. Begitu pula yang disampaikan oleh Arga Mulla Sadra siswa kelas V AL Haqq ketika ditemui pada saat jam Istirahat didalam kelas V Al Haqq saat bermain dengan temannya.<sup>54</sup>

Ustadz Supardi adalah Ustadz yang baik karena Ustadz Supardi itu sendiri dapat berkomunikasi dengan baik karena dapat memberikan pelajaran PAI dengan baik dan mudah dimengerti dan perkataan-perkatannya juga sopan dan tidak pernah marah kalau tidak kami yang membuat rebut, tetapi saya tidak pernah membuat Ustadz Supardi marah bahkan tidak suka menjahili teman saya. Namun kalau teman saya ada yang rebut Ustad selalu menegur dan menasehatinya sehingga teman saya merasa jera dan tidak melakukannya lagi. Saya juga diajarkan untuk berbagi saat saya membawa bekal makan siang yang berlebih ketika teman saya tidak membawa bekal, juga berbagi ilmu saat teman saya tidak pandai mengerjakan tugas, dan masih banyak lagi. Itulah yang membuat saya merasa Ustadz Supardi baik.

Hal senada juga disampaikan oleh Mahesa Wiguna Rhamadan siswa kelas V Al Haqq V Al Haqq ketika dijumpai sedang bermain dengan temannya.<sup>55</sup>

Ustadz Supardi adalah suri tauladan karena perkataan, dapat berkomunikasi dengan baik dan bertingkah laku terhadap kami dengan sopan hanya saja saya yang membuat Ustad Supardi marah karena tidak mengerjakan tugas, ribut, bahkan Ustadz marah karena saya pernah berkata kotor saat saya mau dipukul teman saya dan saya juga pernah melukai teman saya. Akan tetapi Ustadz lalu menasehati saya kalau saya tidak mendengarkan lalu Ustadz memberikan nada yang tinggi supaya saya takut dan tidak mengulangnya lagi.

Dari kutipan wawancara diatas bahwa guru PAI memiliki kompetensi yang baik dan berkomunikasi yang baik kepada siswa sehingga terjalin relasi sosial bahkan dapat membina siswa dalam menjalin relasi sosial.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Arga Mulla Sadra siswa kelas V AL Haqq pada saat jam Istirahat didalam kelas V Al Haqq pada hari Selasa, 14 Mei 2019

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Mahesa Wiguna Rhamadansiswa kelas V AL Haqq pada saat jam Istirahat didalam kelas V Al Haqq pada hari Rabu, 15 Mei 2019

Bentuk rinci yang digambarkan oleh Arga Mulla Shadra dan Mahesa dalam wawancara diatas, menunjukkan hal yang sama dengan fakta saat observasi pada tanggal 21 Mei 2019 pada saat jam istirahat siswa memukul temannya dan membuat teman yang dipukulnya merasa tidak nyaman, ketika Ustadz Supardi melihatnya dan memberi nasehat, juga menjelaskan akan perbuatan yang dilakukannya bahwa tidak baik dan dapat membuat temannya kesakitan dan menyuruh untuk meminta maaf dan Istighfar lalu memberi sangsi lebih besar jika melakukannya lagi.

Terlihat juga dalam buku jurnal siswa (terlampir) terdapat berbagai tingkah laku siswa yang dicatat jika melakukan pelanggaran dan perbuatan yang menyimpang. Contohnya adanya siswa minum berdiri, berkata kotor, cuci tangan dari jendela, sampai tidak sholat tahajjud dan tanda tangan buku laporan sholat juga dicatat untuk meningkatkan karakter islami siswa. Itulah cara berkomunikasi guru PAI dalam membina siswa.

Begitu juga disampaikan oleh Dr. Asnil Aidah Ritonga salah satu orang tua siswa kelas VI saat berbicara dalam wisuda Tahfiz di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang pada Rabu 25 Mei 2019:<sup>56</sup>

Guru disekolah ini sangat antusias akan perkembangan siswanya. Komunikasi terhadap orang tua juga sangat baik, dimana begitu anak saya masuk di SDIT Al Hijrah 2 deli Serdang ini sudah dibentuk grup *Whatsapp* hingga saat ini. Dalam grup *Whatsapp* inilah kami sebagai orang tua terkhusus seorang ibu yang lebih sering bertanya di grup tersebut, padahal sudah dijelaskan sebelumnya namun masih saja bertanya, misalnya bertanya baju yang ingini dipakai besok, roster ujian, pulang jam brapa, dan masih banyak lagi lain sebagainya. Namun guru-guru di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang ini terus sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan kami, bahkan guru-guru disini ikhlas terus berjuang untuk mendidik anak-anak hingga bisa menjadi anak yang cinta Al Quran dan menjadi hafiz Al Quran.

Bentuk rinci yang digambarkan oleh Dr Asnil Aidah Ritonga dalam wawancara diatas, menunjukkan hal yang sama dengan fakta saat observasi pada

---

<sup>56</sup> Hasil observasi oleh Dr. Asnil Aidah Ritonga pada wisuda Tahfiz di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang pada Rabu 25 Mei 2019

tanggal 13 Mei 2019 pada saat pulang sekolah terlihat kepedulian setelah pulang sekolah, dimana terdapat siswa dijemput lama oleh orang tuanya maka Ustadz Supardi menawarkan menelfon orang tuanya bahkan mengajak siswa tersebut untuk mengantarkan kerumah saudaranya yang kebetulan berdekatan dengan rumah Ustadz Supardi. Begitulah cara Ustadz Supardi untuk bersosialisasi dan mendekatkan diri kepada peserta didiknya.

Dari kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bukan saja kepada siswa saja, akan tetapi juga terjalin hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa. Dengan kata lain, kompetensi sosial berjalan dengan baik seperti yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa<sup>57</sup>:

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keluwesan bergaul dan berkomunikasi harus dimiliki, sebab kalau pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dari ketujuh kompetensi yang dijelaskan sebelumnya bahwa guru PAI di SDIT Al hijrah 2 Deli serang telah dimiliki dengan baik. Hubungan sosial yang terjadi antara guru dengan siswanya dilakukan dengan mendidik individu siswa itu sendiri tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar siswa menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus.

---

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal.



Sosialisasi yang dilakukan dianggap sama juga dalam pendidikan. Dimana sosialisasi yang dilakukan adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar yang diajarkan oleh orang tua, saudara-saudara, anggota keluarga, lainnya dan disekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tidak sadar dia belajar mendapatkan informasi secara incidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengarkan percakapan orang, dan sebagainya untuk menyerap kebiasaan-kebiasaan didalam lingkungannya. Seluruh proses hubungan atau relasi sosialisasi berlangsung dengan interaksi individu dengan lingkungannya.

Disamping itu adalah bentuk hubungan sosial yang bersifat pribadi, misalnya seorang suka atau tidak suka akan orang minta-minta, ular main kartu dan sebagainya. Pengalaman serupa itu tidak merupakan bagian dari kebudayaan, akan tetapi bercorak pribadi. Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan diharapkan dari anak terus menerus disampaikan dalam segala situasi dimana siswa terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai dikesampingan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan kelakuan yang sesuai dengan Norma yang diharapkan semakin dimantapkan.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalin Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Dalam membina siswa menjalin relasi sosial dengan siswa, tidak semua siswa dapat mudah untuk beradaptasi dan bergaul dengan cepat terhadap temannya. Ada

siswa yang sulit untuk diberi nasihat dan diberi arahan untuk dapat bergaul dengan baik, misalnya berkata sopan, tutur kerama, dan bertingkah laku. Begitu juga orang tua yang kurang terima hukuman yang diberikan guru ketika anaknya melakukan kesalahan. Misalnya terlambat kesekolah, ribut dikelas, berkata kasar bahkan melukai temannya.

Tidak mudah dalam mengembangkan kompetensi sosial pada diri siswa, diperlukannya pengalaman juga pengarahan bimbingan baik di rumah maupun disekolah juga kesempatan untuk mengemukakan keterampilan yang telah dikuasai. Lebih ditekankan lagi pengalaman sosial pada masa awal sangat menentukan kompetensi sosial guru PAI pada masa selanjutnya. Relasi sosial maupun pola perilaku sosial yang dibina pada masa kanak-kanak dan setelah itu terbentuk, maka pola itu cenderung menjadi atribut yang menetap pada diri anak itu sendiri.

Dorongan dari keluarga merupakan bentuk kognitif yang mempengaruhi relasi sosial yang positif pada perkembangan diri siswa. Orang tua sebagai masyarakat awal yang menjalin relasi sosial pada diri anak yang sangat berpengaruh besar atas kepribadian dalam masa berikutnya. Jika orang tua dapat membina siswa dalam menjalin relasi sosial maka baik pula relasi sosial yang terjalin kedepannya begitu pula sebaliknya, jika orang tua lalai dan tidak memperhatikan kepribadian sosial anak dalam menjalin relasi sosial maka akan berpengaruh pada kepribadian anak kedepannya.

Sangat disayangkan jika ada siswa yang kurang kepedulian dari orang tuanya sehingga menimbulkan sikap ingin diperhatikan dari guru-gurunya disekolah. Contohnya anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* atau meninggalnya salah satu dari orang tua ataupun keduanya ataupun adanya orang tua yang kurang

peduli dengan anaknya sehingga pembelajaran disekolah tidak diterapkan kembali didalam lingkungan keluarga. Maka disini tugas guru untuk memperdulikan lebih anak-anak tersebut seperti dikemukakan Ustadz Supardi ketika ditemui dalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019<sup>58</sup> bahwa:

Adanya hambatan dari orang tua yang terkadang orang tua kurang komunikatif sehingga kalau siswa diterapkan hal-hal yang mendidik pada anak disekolah namun hanya sebatas disekolah dan pada siswa itu sendiri, kalau sudah sampai dirumah anak tersebut sudah lupa. Contohnya ketika menyampaikan anak diberi tugas siswa itu menyanggupi, namun ketika sesampainya dirumah orang tua tidak mengingatkan kembali tugas tersebut akhirnya tidak selesai atau juga tentang ibadah sholat sunah dilakukan disekolah namun sampai dirumah karena faktor orang tua tidak mendukung akhirnya dirumah tidak terjalankan.

Begitu pula dengan minimnya jam pelajaran dalam mata pelajaran PAI sehingga kurang dan terbatasnya guru dalam menyampaikan pelajaran. Sehingga sedikit sekali guru PAI dapat menjalin relasi sosial dengan siswa. Maka dari itu dijelaskan oleh Ustadzah Lisnawati P, M. Pd. I (WAKA I) ketika dijumpai setelah jam pulang sekolah diruang guru pada hari Senin, 20 Mei 2019 bahwa:<sup>59</sup>

Minimnya mata pelajaran PAI yang hanya mempunyai waktu 2 jam dalam satu pekannya, guru PAI hanya ada pada kelas IV V, dan VI saja sedangkan guru PAI khusus pada kelas I II dan III tidak ada dan hanya diajarkan oleh guru wali kelas sehingga tidak bisa full maupun leluasa untuk menjalin relasi khusus pada mata pelajaran PAI. Juga adanya guru yang mengajar tidak pada bidangnya sehingga menyulitkan guru untuk menyampaikan pelajaran.

Namun pihak yayasan mendukung adanya kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua siswa, bahkan kepala yayasan bapak Darwis S. Ag. Melihat perkembangan guru dan anak didiknya dan melakukan evaluasi untuk membenahi dan meningkatkan relasi yang terjalin antara sesama. Seperti yang dikemukakan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadz Supardi S.Th.I, S. Pd.I didalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan stadzah Lisnawati P, M. Pd. I (WAKA I) ketika dijumpai setelah jam pulang sekolah diruang guru pada hari Senin, 20 Mei 2019

Bapak Kepala yayasan Darwis S. Ag., M. Pd. Saat berbicara dalam wisuda Tahfiz di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang pada Rabu 25 Mei 2019:<sup>60</sup>

“Pada setiap bulannya kepala yayasan atau saya sendiri melakukan evaluasi pada seluruh kepek baik tingak TK, SD, maupun SMP mengenai kendala apapun yang terjadi. Baik siswa yang belajarnya menurun, kurangnya minat interaksi guru dalam membina siswa, bahkan kendala pada siswa yang belum menghafal Al Quran. Begitulah cara untuk memajukan SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang ini”.

Seorang guru PAI yang telah memiliki kompetensi sosial guru yang baik dapat mengetahui dan pandai melihat bagaimana karakter siswa untuk mudah menjalin relasi sosial dengan siswa seperti yang dikemukakan Ustadz Supardi ketika ditemui dalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019 <sup>61</sup> bahwa:

Untuk dapat bersosialisasi dengan siswa yang paling utama adalah guru PAI atau saya sendiri harus dapat mengetahui dan mengenali bagaimana karakteristik-karakteristik dari anak didik sendiri. Adanya dorongan dari orang tua dan juga guru harus dekat dengan orang tua siswa sehingga mudah untuk mengetahui sejauhmana perkembangan siswa dan mudah untuk berkomunikasi manatau ada hal yang menyangkut dengan siswa tersebut. Dan misalnya kalau ada sesuatu yang lebih dalam diri siswa kita berikan pujian (*Reward*) untuk meningkatkan hal-hal yang dimiliki anak tersebut dan merasa dihargai dengan adanya kelebihan yang iya miliki.

Hal yang senada disampaikan oleh Ustadzah Atika J. H, S. Pd (guru bidang studi PAI pada kelas IV Al Hamid dan As Sami’) ketika dijumpai setelah jam pulang sekolah dikelas IV As Sami’ pada hari Kamis, 16 Mei 2019 bahwa:<sup>62</sup>

Ketika jam Istirahat seperti biasa anak-anak membawa makanan atau snek, kami selalu menerapkan rasa berbagi atau *Respons* untuk berbagi kepada siswa yang tidak membawa makanan untuk menawarkan makanan yang mereka bawa sehingga rasa sosial yang terjalin semakin tinggi. Misalnya lagi pada setiap hari Jumat anak-anak berbagi kepada masyarakat untuk membagikan sembako, pada saat membagikan sembako tersebut anak-anak bertegur sapa dengan masyarakat.

---

<sup>60</sup>Hasil observasi oleh Bapak Darwis S. Ag. Pada wisuda Tahfiz di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang pada Rabu 25 Mei 2019

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadz Supardi S.Th.I, S. Pd.I didalam kelas V Al Quddus pada hari Senin, 13 Mei 2019

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadzah Atika J. H, S. Pd setelah jam pulang sekolah dikelas IV As Sami’ pada hari Kamis, 16 Mei 2019

Terlihat juga pada dokumentasi (terlampir) terjalin relasi sosial yang baik antara guru dan orang tua siswa, dimana guru menjalin relasi dengan mengunjungi rumah dari orang tua siswa untuk menjalin relasi yang baik dan mengetahui perkembangan anak-anak mereka serta menciptakan hubungan kekeluargaan antara guru dan siswa.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Ada 3 (tiga) temuan dalam Penelitian ini:

#### **1. Kompetensi sosial guru PAI di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Mencermati temuan utama yang menunjukkan tentang kompetensi sosial guru PAI bahwa guru dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat menghidupkan suasana kelas dalam proses belajar. Bagaimana anak-anak merasa nyaman dan merasa disayangi seperti didalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana yang kondusif guru harus mempunyai kompetensi sosial yang baik untuk dapat melakukan strategi dan komunikasi yang tepat dalam menertibkan kelas. Berdasarkan pengamatan (Senin, 13 Mei 2019) dan wawancara yang telah dipaparkan pada sub pembahasan bahwa menunjukkan setiap guru memiliki kompetensi sosial yang baik. Baik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan bergaul kepada peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah dan juga masyarakat. Karena guru yang dapat menjadikan siswa menjadi seseorang memiliki akhlakul karimah dan membina siswa untuk dapat menjadikan manusia yang berjiwa insan kamil. Sekaitan dengan Amini dalam bukunya profesi keguruan menjelaskan bahwa:

Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang dapat menempatkan dirinya dalam keadaan apapun:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik,

- bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang

dilakukan bahwa kompetensi sosial guru PAI merupakan kompetensi yang sudah baik, dimana guru dapat menempatkan dirinya berdasarkan hasil observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, namun perlu juga dilakukan peningkatan kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI.

## 2. Kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang

Kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial adalah mempunyai guru membina siswa dalam menjalin relasi sosial baik sesama peserta didik, pendidik, bahkan masyarakat. Relasi sosial telah ditanamkan dalam diri siswa merupakan langkah-langkah yang diperhatikan mulai dari hal-hal yang kecil seperti sikap kepedulian, sikap saling menolong, bahkan merangkul siswa pada saat siswa merasa sedih dan merasa kurang diperhatikan didalam lingkungan keluarga.

Relasi sosial yang dimiliki guru akan berpengaruh terhadap siswa bagaimana siswa menjalin relasi sosial itu sendiri. Guru yang memiliki relasi sosial yang baik akan dicontoh siswa dalam berinteraksi. Seperti dikemukakan orang tua siswa pada saat wisuda Thafiz bahwa Guru disekolah ini sangat antusias akan perkembangan siswanya. Komunikasi terhadap orang tua juga sangat baik, dimana begitu anak saya masuk di SDIT Al Hijrah 2 deli Serdang ini sudah dibentuk grup *Whatsapp* hingga saat ini. Dalam grup *Whatsapp* inilah kami sebagai orang tua terkhusus seorang ibu yang lebih sering bertanya di grup tersebut, padahal sudah dijelaskan sebelumnya namun masih saja bertanya, misalnya bertanya baju yang ingini dipakai besok, roster

ujian, pulang jam brapa, dan masih banyak lagi lain sebagainya. Namun guru-guru di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang ini terus sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan kami, bahkan guru-guru disini ikhlas trus berjuang untuk mendidik anak-anak hingga bisa menjadi anak yang cinta Al Quran dan menjadi hafiz Al Quran.

Dalam implementasinya Ustadz Supardi menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial dalam membina siswa adalah menanamkan sikap kepedulian kemudian juga memperhatikan siswa juga merupakan sikap sosial seorang guru dari hal-hal kecil hingga hal hal yang dapat dilihat jelas dari tingkah laku siswa tersebut sehingga siswa tersebut merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang seperti berada didalam lingkungan keluarganya ataupun merasa dirangkul ibu dan ayahnya walaupun tak semua siswa berada dalam keluarga yang sempurna. Kami sebagai guru juga melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa setiap satu bulan sekali dalam minggu ketiga dengan cara bergiliran kepada orang tua siswa masing-masing untuk meningkatkan rasa sosial dan kepedulian atas perkembangan anak-anak.

### 3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang

Dorongan dari keluarga merupakan bentuk kognitif yang mempengaruhi relasi sosial yang positif pada perkembangan diri siswa. Orang tua sebagai masyarakat awal yang menjalin relasi sosial pada diri anak yang sangat berpengaruh besar atas kepribadian dalam masa berikutnya. Jika orang tua dapat membina siswa dalam menjalin relasi sosial maka baik pula relasi sosial yang terjalin kedepannya begitu pula sebaliknya, jika orang tua lalai dan tidak memperhatikan kepribadian

sosial anak dalam menjalin relasi sosial maka akan berpengaruh pada kepribadian anak kedepannya.

Namun Sangat disayangkan jika ada siswa yang kurang kepedulian dari orang tuanya sehingga menimbulkan sikap ingin diperhatikan dari guru-gurunya disekolah. Seperti dikemukakan Ustadz Supardi bahwa adanya hambatan dari orang tua yang terkadang orang tua kurang komunikatif sehingga kalau siswa diterapkan hal-hal yang mendidik pada anak disekolah namun hanya sebatas disekolah dan pada siswa itu sendiri, kalau sudah sampai dirumah anak tersebut sudah lupa. Contohnya ketika menyampaikan anak diberi tugas siswa itu menyanggupi, namun ketika sesampainya dirumah orang tua tidak mengingatkan kembali tugas tersebut akhirnya tidak selesai atau juga tentang ibadah sholat sunah dilakukan disekolah namun sampai dirumah karena faktor orang tua tidak mendukung akhirnya dirumah tidak dijalankan.

Begitu juga dengan faktor pendukung bahwa kompetensi yang dimiliki guru PAI dalam menjalin relasi sosial sangat baik. Dalam implementasinya disampaikan oleh Ustadzah Atika bahwa guru PAI melakukan interaksi yang baik ketika jam Istirahat seperti biasa anak-anak membawa makanan atau snek, kami selalu menerapkan rasa berbagi atau *Respons* untuk berbagi kepada siswa yang tidak membawa makanan untuk menawarkan makanan yang mereka bawa sehingga rasa sosial yang terjalin semakin tinggi. Misalnya lagi pada setiap hari Jumat anak-anak berbagi kepada masyarakat untuk membagikan sembako, pada saat membagikan sembako tersebut anak-anak bertegur sapa dengan masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kompetensi sosial guru PAI di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Kompetensi sosial guru PAI di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang adalah baik dimana guru PAI secara keseluruhan mampu berkomunikasi dengan baik, Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan dan bergaul secara efektif baik dengan sesama pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

##### **2. Kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial sejauh ini sudah cukup baik dimana guru PAI menanamkan relasi yang besar dalam diri siswa dari berbagai langkah-langkah yang diperhatikan mulai dari hal-hal yang kecil seperti sikap kepedulian, sikap saling menolong, dan dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.

### **3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang**

Faktor pendukung guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial adalah faktor yaayasan yang mendukung adanya kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua siswa untuk meningkatkan relasi yang sudah terjalin sehingga guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak didik dan yayasan juga mengevaluasi serta mengontrol perkembangan kompetensi guru dalam membina siswa untuk meningkatkan keaktifan dan akhlakul karimah peserta didik.

Faktor penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial adalah kurangnya kepedulan orang tua pada anaknya. Dimana setelah pulang sekolah tidak adanya kerja sama yang terjalin sehingga orang tua tidak mengetahui adanya tugas yang diberikan dari sekolah serta tidak terkontrolnya ibadah anak tersebut.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka rekomendasi ataupun saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Guru**

Kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial diharapkan dapat terlaksana dengan baik untuk meningkatkan rasa sosial dan rasa kasih sayang yang tumbuh dalam diri guru PAI.

##### **2. Bagi siswa**

Kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial diharapkan dapat meningkatkan akhlak siswa dan rasa sosial yang terjalin baik disekolah maupun dimasyarakat

### 3. Bagi Madrasah

Kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial diberikan guru agar lebih di kembangkan lagi agar siswa semakin memiliki rasa sosial yang luas dan baik pada bidang pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur Isra. 2015. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar*. Tesis Fakultas Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makasar.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AlGhazali. 2003. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 1. Semarang. CV. Asy Syifa.
- Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzi*, No. 2509, *Abwabul: Sifatil Qiyamati wa ar-Raq'a'iqi wal Wara'i (Sifat qiamat, penggugah hati dan wara')*, Bab: *Lain-lain*, Juz ke-4, (Beirut: *Dar al-Gharbi al-Islamy*, 1998), hlm. 244, dalam "Digital Library: Maktabah Syamilah
- A.M. Sudirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan. Perdana Publising.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Axagrafika.
- Endang, Heri Kus. 2017. *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Bengkulu.
- Iskandar. 20007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Karwati, Euis. 2015. *Menejemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Insfiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik "Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013"* Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rajagrafindo.
- Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publising.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- J. Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novendra, Ahmad. 2016. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Siswa di SMPN 34 Medan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU.
- PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- PERMENDIKBUD No 21 Tahun 2016 *Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 *Tentang Standar nasional Pendidikan*.
- S, Astuti. 2012. *Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Safrina, *Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Banda Aceh Besar*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Salimin. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-misbah Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati. Cetakan 1
- Sugiono. 2008. *Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muhammad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum dan Salim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka media
- Suwardi. 2007. *Menejemen Pembelajaran: Menciptaka Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Tohirin. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- UU RI No 14 tahun 2005. *Tentang guru dan Dosen Pasal 1*. Bandung: Citra Umbara.

## **LAMPIRAN I**

### **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

#### **A. Pedoman Wawancara**

Daftar pertanyaan wawancara berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalinkan Relasi Sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah dari bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT al-Hijrah 2 dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam usaha membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang

Daftar pertanyaan:

1. Kompetensi sosial guru PAI
  - a. Menurut ustadz/ustadzah apakah kompetensi sosial itu sendiri?
  - b. Menurut ustadz/ustadzah apakah kompetensi sosial guru penting dan wajib memilikinya terkhusus guru PAI di SDIT ALhijrah 2 ini?
  - c. Menurut ustadz/ustadzah bagaimana kompetensi sosial yang bagaimana yang diterapkan dalam diri siswa dan siswa disekolah ini?
  - d. Apakah ustadz menyuruh dan mengembangkan guru terkhusus guru PAI dalam mengaplikasikan Kompetensi sosial guru didalam sekolah ini?
2. Membina siswa dalam menjalin relasi sosial

- a. Menurut ustadz/ustadzah bagaimana relasi sosial yang baik yang dapat diterapkan dalam diri siswa dan siswa disekolah ini?
- b. Menurut ustadz/ustadzah bagaimana langkah langkah yang baik yang dapat dilakukan guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial?
- c. Menurut ustadz/ustadzah apa saja faktor yang dapat mendukung dalam mempermudah guru dalam membina siswa menjalin relasi sosial?
- d. Menurut ustadz/ustadzah apa saja faktor penghambat dalam membina siswa menjalin relasi sosial?
- e. Menurut ustadz/ustadzah sejauh ini apakah hubungan sosial yang terjadi sudah cukup samapai disini dan bagaimana cara meningkatkannya?
- f. Apakah ustadz/ustadzah menegur jika siswa tidak baik dalam menjalin hubungan baik sesama peserta didik maupun dengan guru?
- g. Apakah guru PAI merupakan guru yang baik dalam melakukan sesuatu hal yang dapat mendorong peserta didik lebih baik dalam berkomunikasi?
- h. Apakah guru PAI memberi peringatan atau menegur jika peserta didik melakukan hal yang tidak baik yang dilakukan peserta didik?

## **LAMPIRAN II**

### **A. Pedoman Observasi**

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang.

a. Tujuan:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial di SDIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.

b. Aspek yang diamati:

1. Lokasi
2. Bentuk-bentuk kompetensi sosial guru
3. Penanaman relasi sosial kepada siswa
4. Langkah langkah kegiatan kompetensi sosial guru dalam menjalin relasi sosial dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran
5. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial



### **LAMPIRAN III**

#### **A. Pedoman Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan proses pembelajaran PAI dalam pembelajaran dan penanaman kompetensi sosial
2. Kegiatan siswa dalam melakukan relasi sosial antar siswa
3. Kegiatan relasi sosial guru PAI dengan orang tua murid/siswa
4. Kegiatan saat berlangsungnya wawancara
5. Jurnal perilaku siswa

## LAMPIRAN IV

### LEMBAR OBSERVASI

**Hari/Tanggal** : Senin, 06 Mei 2019

**Waktu** : 11.15-12.35 WIB

**Tempat** : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan,  
Deli Serdang

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan dari Observasi
Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalin Relasi sosial	<p>Sebelum melakukan penelitian lebih dahulu saya menemui wakil kepala sekolah I untuk meminta izin Penelitian kembali setelah melakukan observasi awal. Lalu saya diantar menemui Ustadz Supardi untuk mulai melakukan penelitian mengenai Kompetensi Sosial Guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial.</p> <p>Bel berbunyi lalu saya bersama Ustadz Supradi memasuki ruangan kelas bersama Ustadz Supardi memasuki ruang kelas bersamaan dengan beliau (Supardi, S.Th.I, S. Pd.I= Guru Mapel PAI)</p> <p>Setelah beliau masuk, para siswa pun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan, mendengarkan dan menerima pembelajaran dari Ustadz Supardi.</p> <p>Assalamualaikum wr.wb Ustadz Supardi ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran dikelas. Tidak lupa beliau melanjutkan dengan menyatakan kabar dan sudahkah sarapan kepada siswa/murid.</p> <p>Selanjutnya beliau memerintahkan ketua kelas untuk membaca Asmaul Husna sampai selesai.</p>	<p>1. Disiplin</p> <p>2. Salam</p> <p>3. Tanya kabar</p> <p>4. Doa</p> <p>5. Penugasan</p>	<p>Pembelajaran yang aktif, dan selaras dengan gurunya yang senantiasa menghidupkan suasana agar tidak membosankan dan memberikan tegasan pada siswa yang melakukan kesalahan demi kenyamanan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dan tanpa disadari oleh siswa telah melakukan relasi sosial yang baik dengan temannya dengan memberikan bekal makan siangnya untuk temannya yang tidak membawa bekal makan siang.</p>

	<p>Setelah do'a sebelum masuk materi ajar, beliau menanyakan kepada siswa masih ingatkah dengan materi minggu lalu? Sesudah itu beliau pun meminta siswa untuk membuka halaman selanjutnya untuk melanjutkan materi yang belum selesai diajarkan pada minggu sebelumnya.</p> <p>Setelah itu siswa diberikan tugas untuk menguatkan ingatan siswa kembali dan memberikan <i>reward</i> ataupun <i>punishment</i>.</p> <p>Namun ketika siswa diberikan tugas. Ada siswa yang bernama Umar ribut seperti berbicara dengan temannya dan bermain. Ustadz Supardi memberikan teguran sampai berung kali namun masih saja dilakukan siswa tersebut. kemudian Ustadz Supardi memindahkan Umar pada bangku lain selama lamanya untuk mengantisipasi supaya tidak terjadi kesalahan yang sama.</p> <p>Setelah selesai mengerjakan tugas Ustadz Supardi mengumpulkan tugas-tugas siswa dan mengakhiri pelajaran hari itu dan mengucapkan hamdalah sebagai ucapan penanda usainya pembelajaran.</p> <p>Beliau ucapkan salam, dan keluar kelas.</p> <p>Setelah jam pelajaran PAI selesai. Pada saat jam makan siang. Terlihat ada siswa yang tidak memiliki bekal makan siang. Maka tanpa diperingkat siswa sadar akan berbagi dengan temannya dan memberikan sedikit bekal makan siangnya.</p>	<p>6. Teguran</p> <p>7. Penutupan</p> <p>8. Salam</p> <p>9. Penanaman relasi sosial siswa</p>	
--	--	---	--

## LEMBAR OBSERVASI

**Hari/Tanggal** : Senin, 13 Mei 2019

**Waktu** : 11.15-12.35 WIB

**Tempat** : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan,  
Deli Serdang

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan dari Observasi
Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalinkan Relasi sosial	<p>Sempat sedikit mengombrol didepan kelas V Al- Quddus sebelum memasuki ruangan kelas. Kemudian bel berbunyi kemudian saya bersama Ustadz Supradi memasuki ruangan kelas bersama Ustadz Supardi memasuki ruang kelas bersamaan dengan beliau (Supardi, S.Th.I, S. Pd.I= Guru Mapel PAI)</p> <p>Setelah beliau masuk, para siswa pun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan, mendengarkan dan menerima pembelajaran dari Ustadz Supardi.</p> <p>Assalamualaikum wr.wb Ustadz Supardi ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran dikelas. Tidak lupa beliau melanjutkan dengan menyatakan kabar dan sudahkah sarapan kepada siswa/murid.</p> <p>Selanjutnya beliau memerintahkan ketua kelas untuk membaca Asmaul Husna sampai selesai.</p> <p>Setelah do'a sebelum masuk materi ajar, beliau menanyakan kepada siswa masih ingatkah dengan materi minggu lalu? Sesudah itu beliau pun meminta siswa untuk membuka halaman selanjutnya untuk melanjutkan materi selanjutnya.</p> <p>Setelah itu siswa diberikan tugas untuk menguatkan ingatan siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Disiplin</li><li>2. Salam</li><li>3. Tanya kabar</li><li>4. Doa</li><li>5. Penugasan</li><li>6. Relasi sosial antar siswa</li><li>7. Penutupan</li></ol>	Pembelajaran yang aktif, dan selaras dengan gurunya yang senantiasa menghidupkan suasana agar tidak membosankan dan memberikan tegasan pada siswa yang melakukan kesalahan demi kenyamanan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dan tanpa disadari oleh siswa telah melakukan relasi sosial yang baik dengan temannya dengan memberikan bantuan berupa buku pelajaran.

	<p>kembali dan memberikan <i>reward</i> ataupun <i>punishment</i>.</p> <p>Namun ketika itu ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran PAI. Lalu teman satu meja siswa tersebut memberi temannya untuk saling berbagi. Mereka dalam satu meja berbagi buku dan belajar dengan satu buku. Maka tanpa disadari rasa berbagi dan hubungan sosial yang terjalin sudah cukup baik.</p> <p>Setelah selesai mengerjakan tugas Ustadz Supardi mengumpulkan tugas-tugas siswa dan mengakhiri pelajaran hari itu dan mengucapkan hamdalah sebagai ucapan penanda usainya pembelajaran.</p> <p>Beliau ucapkan salam, dan keluar kelas.</p>	8. Salam	
--	---	----------	--

## LEMBAR OBSERVASI

**Hari/Tanggal : Senin, 20 Mei 2019**

**Waktu : 11.15-12.35 WIB**

**Tempat : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan,  
Deli Serdang**

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan dari Observasi
<p>Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalinkan Relasi sosial</p>	<p>Sebelum memasuki ruang ujian Sempat sedikit mengombrol didepan kelas V Al- Quddus sebelum memasuki ruangan kelas. Kemudian bel berbunyi kemudian saya bersama Ustadz Supradi memasuki ruangan kelas bersama Ustadz Supardi memasuki ruang kelas bersamaan dengan beliau (Supardi, S.Th.I, S. Pd.I= Guru Mapel PAI)</p> <p>Setelah beliau masuk, para siswa pun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan alat-alat ujian. Kemudian Ustadz memeriksa persiapan ujian siswa bahwa telah siap mengikuti ujian seperti pensil, penghapus dan kartu ujian.</p> <p>Assalamualaikum wr.wb Ustadz Supardi ucapkan salam tanda akan dimulainya ujian. Dana memberikan apersepsi.</p> <p>Selanjutnya beliau memerintahkan ketua kelas untuk membaca Asmaul Husna sampai selesai dan membaca do'a.</p> <p>Setelah do'a siswa disuruh melihat kartu ujian yang tertulis dipapan tulis. Namun ketika itu, ada siswa yang sedang sakit dan temannya menawarkan untuk membacakan nomor ujian temannya dari deppan papan tulis.</p> <p>Ketika jam ujian masih berlangsung siswa bernama Reza</p>	<p>1. Disiplin</p> <p>2. Salam</p> <p>3. Tanya kabar</p> <p>4. Doa</p> <p>5. Relasi sosial antar siswa</p> <p>6. Guru PAI dalam menjalin relasi sosial</p> <p>7. Salam</p>	<p>Ujian berjalan dengan lancar dan kondusif. Dan terjalin relasi sosial antara guru PAI dengan siswa dalam proses ujian berlangsung. Serta siswa yang melakukan kesalahan demi kenyamanan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dan tanpa disadari oleh siswa telah melakukan relasi sosial yang baik dengan temannya dengan memberikan bantuan membacakan nomor ujian bagi siswa yang sedang sakit.</p>

	<p>dipanggil ke kantor untuk memenuhi panggilan orang tua. Namun Reza pergi begitu saja tanpa pamitan pada Ustadz Supardi lalu Ustadz Supardi menegur dan tidak memperbolehkan akan perlakuan Reza yang kurang sopan dan tidak menghargai ada Ustadz didepan kelas. Ketika Reza sudah dinasehati dan berlaku sopan maka Reza dibolehkan pergi menemui orang tua Reza.</p> <p>Jam Ujian telah usai lalu beliau ucapkan salam, dan keluar kelas.</p>		
--	--	--	--

## LEMBAR OBSERVASI

**Hari/Tanggal** : Senin, 23 Mei 2019

**Waktu** : 12.35-13.00 WIB

**Tempat** : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan,  
Deli Serdang

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan dari Observasi
Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membina Siswa Menjalinkan Relasi sosial	<p>Ketika diluar jam pembelajaran terlihat tak ada satupun guru atau Ustadz yang kembali keruang guru malainkan mereka bersosialisasi dan bergaul baik bercanda gurau maupun memperhatikan tingkah laku siswa dalam sholat.</p> <p>Siswa melakukan sholat Duha dan Dzuhur siswa saling membantu dan saling memberikan mukenah untuk membantu siswa lainnya yang tidak membawa mukenah. Dalam berwhudu siswa juga saling menunggu dan membantu teman sesama wanita untuk memakai jilbab dan sambil berbincang-bincang tentang hal-hal yang baik.</p> <p>Terlihat saat jam istirahat juga siswa membawa beras untuk dibagikan kepada orang yang kurang mampu pada saat acara sanlat yang dilakukan pada setiap bulan ramadhan.</p> <p>Siswa terlihat sangat antusias ketika ada tamu datang termasuk saya sendiri sembari melihat (observasi) pada saat itu. Siswa-siswa mendatangi saya dan melakukan sapa salam bahkan mereka memanggil saya dengan panggilan Ustadzah. Ketika itu saya merasa tersentak dan senang dipanggil dengan panggilan yang luar biasa.</p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kompetensi sosial guru PAI</li><li>2. Relasi sosial antar siswa</li><li>3. Kompetensi sosial guru menjalin relasi sosial kepada masyarakat</li><li>4. Reasi sosial siswa</li></ol>	Terjalannya relasi sosial yang baik antara guru dan siswa. Dan sudah melekat relasi sosial itu sendiri pada dalam diri siswa sepertimana guru memberikan dan mnegangjarkan relasi sosial yang baik.



## LAMPIRAN V

### HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

#### Catatan Lapangan I

Informan : Ustadz Supardi, S.Th.I, S. Pd.I

Waktu wawancara : 11.15-12.35 WIB

Tempat : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan, Deli

Serdang

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1. Menurut ustadz apakah kompetensi sosial itu sendiri?	Kompetensi sosial guru itu adalah bagaimana guru itu melakukan sikap sosial terutama kepada siswa, kepada orang tua, lingkungan sekitar baik sekolah maupun kemasyarakatan.	
3. Menurut ustadz apakah guru wajib/harus memiliki kompetensi sosial guru?	Wajib. Karna selain kompetensi lain seperti pedagogik, kepribadian dan professional salah satunya adalah kompetensi sosial ini.	
4. Menurut ustadz apakah kompetensi sosial guru penting terkhusus guru PAI di SDIT ALhijrah 2 ini?	Sangat penting. Karena kompetensi sosial itu sendiri menjadikan guru dekat dengan siswa dan masyarakat. Sehingga guru penting mengetahui dan memiliki kompetensi sosial	
5. Menurut ustadz bagaimana relasi sosial yang baik yang dapat diterapkan dalam diri siswa dan siswa disekolah ini?	Yang pertama menanamkan sikap kepedulian. Kemudian juga memperhatikan siswa itu juga bagian dari kompetensi sosial mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal yang membuat siswa menjadi lebih aktif dalam bersosialisasi.	
6. Menurut ustadz bagaimana langkah langkah yang baik yang dapat dilakukan guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi	Salah satu langkahnya adalah kita harus mengenali betul sifat dari siswa mulai dari apa kesukaannya sampai membuat anak senang dalam bersosialisasi dan bergaul. Lalu juga ada siswa yang mempunyai kemampuan atau sesuatu yang lebih diberi <i>Reward</i> dan lain sebagainya.	

sosial?		
7. Menurut ustadz apa saja faktor yang dapat mendukung dalam mempermudah guru dalam membina siswa menjalin relasi sosial?	Adanya dorongan dari pihak yayasan yang selalu memantau bagaimana perkembangan guru dan siswa dan melakukan evaluasi untuk meningkatkan relasi sosial dan membenahi hubungan yang kurang baik dari sebelumnya. Juga adanya dorongan dari guru-guru lain. Misalnya ada siswa yang belum dijemput saat pulang sekolah guru lain memberikan kepedulian supaya orang tua menjemput dan dari situ terbangun kepedulian sosial yang diberikan dari guru-guru lainnya	
8. Menurut ustadz apa saja faktor penghambat dalam membina siswa menjalin relasi sosial?	Faktor penghambat terkadang berasal dari orang tua. Orang tua ini kadang ada yang kurang komunikatif sehingga kalau siswa diberikan arahan atau masukan hanya sebatas di siswa saja sedangkan kalau di rumah tidak diterapkan dan diarahkan kembali. Contohnya ketika diberi tugas anak itu menyanggupi namun ketika di rumah orang tua itu tidak mengingatkan kembali tugas itu dan akhirnya tidak selesai. Atau juga sholat sunnah yang dikerjakan di sekolah namun tidak diterapkan dikarenakan kurangnya dorongan dari orang tua.	
9. Menurut ustadz sejauh ini apakah hubungan sosial yang terjadi sudah cukup samapai disini?	Sejauh ini sudah dibangun relasi sosial sudah baik. Seperti grup WA dan kunjungan ke rumah orang tua siswa yang biasa dilakukan setiap bulan pada minggu ketiga masing-masing orang tua siswa.	
10. Menurut ustadz apa upaya yang dilakukan relasi sosial siswa agar lebih baik lagi kedepannya?	Menguatkan persepsi akan bagaimana mendidik peserta didik bukan hanya guru namun juga orang tua untuk memberikan penguatan-penguatan kepada siswa.	
11. Apakah ustadz menegur jika siswa tidak baik dalam menjalin hubungan baik sesama peserta didik maupun dengan guru?	Misalnya ada siswa yang berkelahi lalu kita panggil dan memberikan nasehat. Menjelaskan pada mereka tentang perbuatan mereka kalau itu salah dan tidak melakukannya lagi dan diberikan sanksi jika dilakukan kembali. Contohnya ada siswa yang saling mengejek kita jelaskan bahwa itu salah lalu kita beri hukuman seperti istighfar masih tingkat rendah atau tingkat sampai tertinggi misalnya diberikan	

	cabai supaya siswa jera.	
12. Bagaimana memberikan perhatian atau hubungan sosial yang berbeda disbanding anak-anak lainnya Ustadz?	Kalau ada siswa yang kurang atau siswa yang tidak memiliki orang tua lagi kita dekati naka tersebut lalu kita Tanya kurangnya. Dan ada juga anak yang kurang dalam penarannya itu juga kita harus dekat dengannya supaya pengetahuannya tidak tertinggal dengan anak lainnya.	

## Catatan Lapangan II

Informan : Ustadzah Atika J. H, S. Pd

Waktu wawancara : 09.15-10.00 WIB

Tempat : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan, Deli  
Serdang

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1. Menurut ustadzah apakah kompetensi sosial itu sendiri?	Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru baik itu terhadap muridnya, sesama pengajar, kepala sekolah, masyarakat dan orang tua. Kompetensinya itu seperti berkomunikasi, menjalin hubungan atau relasi trus juga bisa menggunakan teknologi trus juga bagaimana cara berbaur yang baik.	
2. Menurut ustadzah apakah guru wajib/harus memiliki kompetensi sosial guru?	Sebagai pendidik itu wajib. Karena pastinya berinteraksi dengan siswa, sesama pengajar, juga sama orang tua juga dengan masyarakat. Jadi guru tak akan terlepas dari kompetensi sosial.	
3. Menurut ustadzah apakah kompetensi sosial guru penting terkhusus guru PAI di SDIT ALhijrah 2 ini?	Sangat penting. Karena kompetensi sosial itu sendiri menjadikan guru dekat dengan siswa dan masyarakat. Sehingga guru penting mengetahui dan memiliki kompetensi sosial	
4. Menurut ustadzah bagaimana relasi sosial yang baik yang dapat diterapkan dalam diri siswa dan siswa disekolah ini?	Kalau guru-guru di SDIT ini biasanya menerapkan sapa sahabat, sapa guru, saling berbagi, tata karma bertanya, cara berbicara dan tata karma meminta izin.	
5. Menurut ustadzah bagaimana langkah langkah yang baik yang dapat dilakukan guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial?	Salah satu langkahnya adalah kita harus mengenali betul sifat dari siswa mulai dari apa kesukaannya sampai membuat anak senang dalam bersosialisasi dan bergaul. Lalu juga ada siswa yang mempunyai kemampuan atau sesuatu yang lebih diberi <i>Reward</i> dan lain sebagainya.	

6. Menurut ustadzah apa saja faktor yang dapat mendukung dalam mempermudah guru dalam membina siswa menjalin relasi sosial?	Misalnya ketika istirahat. Anak-anak sedang makan snek. Dan biasanya ada anak-anak yang membawa snek banyak ada juga yang tidak membawa. Jadi disitu kami terapkan cara berbagi dan respon teman untuk berbagi dimana teman yang tidak membawa makanan ditawarkan kepada teman yang tidak membawa makanan kemudian pada hari Jumat dibiasakan siswa untuk berinfahq dan berbagi nah disitu juga terdapat relasi sosial. Kalau untuk berbagi dengan masyarakat biasanya sebelum bulan Ramadan diadakan Tarhib Ramadan disitu dilakukan berbagi sembako. Nah sambil memberi sembako disitu juga sambil menyapa masyarakat seperti mengatakan “selamat Ramadhan” dan lain sebagainya.	
7. Menurut ustadzah apa saja faktor penghambat dalam membina siswa menjalin relasi sosial?	Kalau penghambatnya adalah biasanya disekolah ditanamkan interaksi sosial yang baik terkadang dirumah melakukan perkataan yang tidak baik sama saja. Nanti bakalan terbawa-bawa juga didalam lingkungan sekolah. Kalau berdasarkan orang tua yang melakukan interaksi sosial baik dirumah maka akan semakin baik lagi ketika disekolah karena diajarkan lagi dan ditambahkan ilmu-ilmu baru.	
8. Menurut ustadzah sejauh ini apakah hubungan sosial yang terjadi sudah cukup samapai disini?	Tidak hanya sampai sini dan tidak hanya dalam sekolah. Ketika diluar tidak lagi didalam lingkungan kelas ada siswa yang tidak menegur dan tidak kenal gitu. Nah jadi kalau sudah terbiasa menanamkan interaksi sosial disekolah itu bisa membuat dia terbawa dilingkungan luar. Baik dirumah maupun dimasyarakat luar dan bukan hanya dilingkungan sekolah saja.	
9. Menurut ustadzah apa upaya yang dilakukan relasi sosial siswa agar lebih baik lagi kedepannya?	Seperti mendekatkan diri dulu dengan siswa dan membuatnya nyaman. Ketika sudah nyaman pasti akan baik kedepannya. Tunjukkan bahwa kita perhatian pada anak-anak. Kalau sesama tetamn itu saling menyayangi maka akan terjalin relasi sosial yang baik kedepannya	
10. Apakah ustadzah menegur jika siswa tidak baik dalam menjalin hubungan baik sesama peserta didik maupun dengan guru?	Kami dikelas menilai karakter anak-anak bisa masuk dalam jurnal siswa jika siswa melakukan kesalahan maka akan dicatat dalam buku jurnal tersebut. Bisa juga masuk pada nilai raport yaitu penilaian karakter siswa. Mulai dari infahqnya, sapa sahabatnya dan lain sebagainya semua itu akan ditulis dan dievaluasi.	
11. Bagaimana	Iya itu wajib. Karena ada anak yang diawal	

<p>memberikan perhatian atau hubungan sosial yang berbeda disbanding anak-anak lainnya Ustadzah?</p>	<p>belajar semangat, selalu mengerjakan tugas dan kalau mengerjakan tugas selalu bisa walaupun tidak terlalu pandai. Namun ada masalah pada keluarganya anak tersebut jarang datang namun tidak diketahui awalnya. Ternyata memang terjadi masalah pada keluarganya. Nah disitulah guru berperan dan bisa mendekati anak tersebut bagaimana bisa terjadi pada anak dan mendekatkan diri dengan anak tersebut serta merangkulnya seakan-akan kita juga orang tua yang menyayangnya.</p>	
--	--	--

## WAWANCARA DENGAN WAKA I

### Catatan Lapangan III

Informan : Lisnawati P, M. Pd. I

Waktu wawancara : 10.05-10.35 WIB

Tempat : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan, Deli  
Serdang

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1. Menurut ustadzah bagaimana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI di SDIT ini?	Kalau berbicara kompetensi sosial untuk sejauh ini yang dimiliki guru PAI sudah baik. Dengan memberikan bahan ajar yang baik dan memberikan materinya sesuai dengan apa yang diterapkan dengan mencapai tujuan yang diharapkan.	
2. Menurut ustadzah apakah guru wajib/harus memiliki kompetensi sosial guru?	Mesti. Setiap guru harus memiliki kompetensi sosial bukan saja guru PAI namanya juga seorang guru.	
3. Menurut ustadzah apakah kompetensi sosial guru penting terkhusus guru PAI di SDIT ALhijrah 2 ini?	Seperti yang saya katakan tadi bahwa bukan hanya guru PAI tetapi semua guru penting berkomunikasi dengan sosial, keadaan, dan lingkungannya.	
4. Apakah ustadzah menyuruh guru terkhusus guru PAI dalam mengembangkan Kompetensi sosial guru?	Kita mengharapkan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki guru tidak berhenti saat menduduki bangku kuliah namun ketika mengikuti pelatihan-pelatihan, ada workshop seminar, bedah buku terkhusus dibidang PAI maka kita libatkan guru-guru yang bersangkutan. Agar lebih terasah dan lebih mantap lagi kompetensi yang dimilikinya.	
5. Menurut ustadzah bagaimana penerapan kompetensi guru PAI dalam menjalin relasi	Alhamdulillah. Kalau untuk pelajaran PAI dikelas sudah cukup baik. Dengan kita juga memadukan dengan buku JSIT untuk standar IT dengan buku PAI dibagikan lagi dalam pelajaran PAI maka terjadilah kompetensi sosial yang baik.	

sosial sudah baik sampai saat ini?		
6. Menurut ustadzah bagaimana jika ada penghambat guru PAI dalam membina siswa menjalin relasi sosial. Apakah usaha yang ustadz lakukan selaku WAKASEK I?	Penghambat untuk guru PAI sendiri yaitu sumber daya guru tidak pada bidangnya. Kalau dia dibidangnya mungkin lebih akan profesional lagi. Lalu jam pelajaran PAI sendiri hanya dua jam dalam perpekannya. Juga tidak adanya guru PAI pada kelas bawah (kelas I, II, dan III) masih diajarkan oleh guru kelas sehingga minim sekali untuk mata pelajaran PAI itu sendiri.	
7. Menurut ustadzah apa upaya yang dilakukan relasi sosial siswa agar lebih baik lagi kedepannya?	Bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti orang tua, pihak yayasan dan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan misalkan lomba tahfiz, lomba adzan, lomba whudu yang benar dan lain sebagainya. Nah dari situlah tanpa disadari relasiitu terjalin dan akan lebih meningkat lagi baik bagi siswa maupun guru PAi itu sendiri.	



## WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

### Catatan Lapangan IV

Informan : Arga Mulla Sadra

Waktu wawancara : 11.15-11.35 WIB

Tempat : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan, Deli  
Serdang

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1. Apakah guru PAI sudah dapat melakukan komunikasi dengan baik?	Sudah baik. Karena Ustadz Supardi itu dapat memberikan pelajaran dengan baik dan juga ramah sama kami.	
2. Pernahkah melakukan hal yang dilakukan dapat membuat guru PAI marah?	Tidak pernah marah kepada saya. Kalau keteman saya pernah karena ribut lalu dipanggil Ustadz Supardi lalu dimarahin dan sisuruh diam.	
3. Pernahkah melukai teman ataupun berkata kasar dengan teman lainnya?	Tidak pernah.	
4. Apakah guru PAI pernah memberikan masukan atau menegur jika peserta didik salah?	Pernah. Misalnya ketika Ustadz Supardi menjelaskan materi ajar lalu saya menggambar, maka Ustadz Supardi menegur dan berkata “jangan menggambar dengar in Ustadz dulu”	
5. Apakah guru PAI merupakan contoh atau suri tauladan dalam mencontohkan hal yang baik. Contohnya berkata lembut, tidak minum berdiri, dll.	Iya. Karena Ustadz supardi tidak pernah minum berdiri, berkata-kata yang kotor dan selalu sabar menghadapi kami.	
6. Apakah guru PAI	Iya. Krena Ustadz Supardi selalu menegur jika	

merupakan guru yang baik dalam melakukan sesuatu hal yang dapat mendorong peserta didik lebih baik dalam berkomunikasi?	kami melakukan kesalahan ataupun berkata yang tidak baik.	
7. Apakah guru PAI memberi peringatan atau menegur jika kamu bertemu teman maupun Ustadz/Ustadzah diluar sekolah?	Iya ditegur. Kalau misalnya bertemu Ustadz saya mengucapkan salam dan menanyakan Ustadz mau kemana atau lain sebagainya.	
8. Pernahkah kamu berbagi dengan teman kamu ataupun Ustadz/Ustadzah?	Pernah. Contohnya berbagi makanan ketika jam istirahat lalu dibagi dan kalau ada teman tidak membawa alat tulis saya pinjam.	

### Catatan Lapangan V

Informan : Mahesa Wiguna Ramadhan

Waktu wawancara : 11.35-11.50 WIB

Tempat : Jl. Perhubungan Desa Laut Dendang, Percut Sei Tuan, Deli  
Serdang

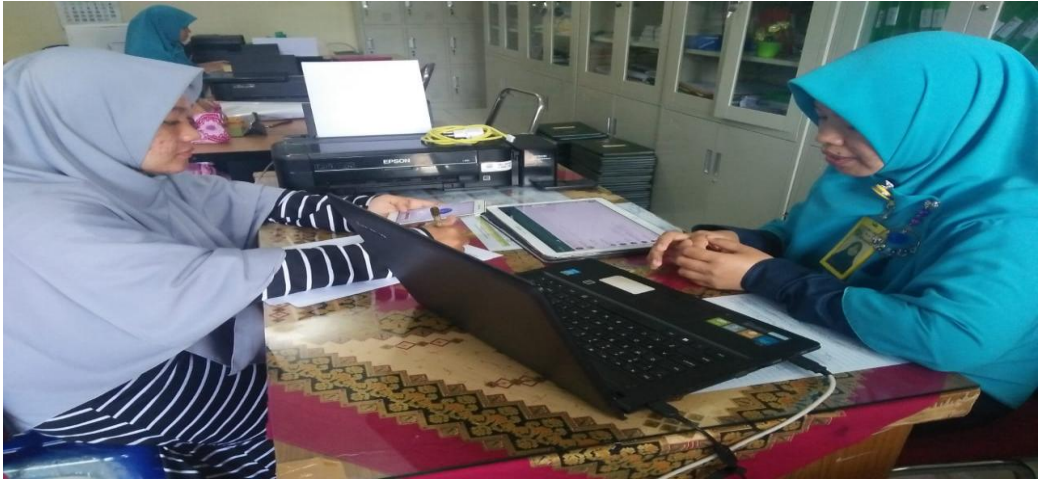
Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1. Apakah guru PAI sudah dapat melakukan komunikasi dengan baik?	Sudah. Karena Ustadz Supardi selalu ramah dan tidak pernah marah kepada kami.	
2. Pernahkah melakukan hal yang dilakukan dapat membuat guru PAI marah?	Pernah. Tidak mengerjakan tugas lalu ribut ketika belajar dan menjahilin teman.	
3. Pernahkah melukai teman ataupun berkata kasar dengan teman lainnya?	Pernah cakap kotor dengan teman lalu melukai teman namun dalam keadaan tidak sengaja.	
4. Apakah guru PAI pernah memberikan masukan atau menegur jika peserta didik salah?	Iya. Menasehati kami dan memberi hukuman kalau kami mengulanginya lagi.	
5. Apakah guru PAI merupakan contoh atau suri tauladan dalam mencontohkan hal yang baik. Contohnya berkata lembut, tidak minum berdiri, dll.	Iya. Karena Ustadz Supardi tidak bosan-bosan menasehati kami padahal kami suka ribut kalau belajar.	

6. Pernahkah kamu menegur teman ataupun Ustadz/Ustadzah ketika bertemu diluar sekolah?	Pernah. Saya sering berjumpa dikomplek dan sering bermain dengan Rizki.	
7. Apakah guru PAI memberi peringatan atau menegur jika peserta didik melakukan hal yang tidak baik yang dilakukan peserta didik?	Iya. Misalnya jangan makan berdiri, minum berdiri, memanggil teman dengan panggilan kasar dan berbuat yang baik-baik.	
8. Pernahkah kamu berbagi dengan teman kamu ataupun Ustadz/Ustadzah?	Pernah. Misalnya berbagi makanan juga berbagi ilmu ketika teman bertanya saya jawab dan membantu teman yang kesusahan mengerjakan tugas.	

## Lampiran VI

### HASIL DOKUMNTASI LAPANGAN

#### 1. Wawancara dengan WAKA I Ustadzah Lisnawati P, M. Pd. I



#### 2. Wawancara dengan Guru PAI Ustadzah Atika J. H, S. Pd



**2. Wawancara dengan Guru PAI Ustadz Ustadz Supardi, S.Th.I, S. Pd.I**



**3. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas V AL HAqq dan Al Quddus**





**4. Kegiatan belajar bersama dan berbagi ilmu sebelum ujian dimulai**



**5. Kegiatan pemberian *Riward* kepada siswa yang telah mengerjakan sholat sunnah dan hukuman kepada siswa tidak sholat sunnah dan berperilaku baik (ekluar masuk kelas tanpa mengucapkan salam).**



## 6. Kegiatan sosialisasi dan kunjungan kerumah orang tua peserta didik



## 7. Budaya mengucapkan salam dan nama kelas berdasarkan Asmaul Husna





## **LAMPAIRAN VII**

### **RIWAYAT HIDUP**

#### **I. IDENTITAS DIRI**

Nama	: Susi Susanti
Tempat, Tanggal Lahir	: Aek Kanopan, 25 Desember 1997
NIM	: 31153132
Fakultas/Jurusan	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Agama	: Islam
Orang tua	
Nama Ayah	: Guntur Munthe
Nama Ibu	: Saripah Hanim Sipahutar
Anak Ke	: 1 dari 5 bersaudara
Alamat Rumah	: Dusun V Simonis Kecamatan Aek natas LABURA
No Hp	: 0821 616694 9819

#### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Tahun 2001-2008	: SDN. 112298 Aek Kanopan (Lulus dan Berijazah)
Tahun 2008-2011	: MTs Al Ulumul Wasi'ah Aek Kanopan (Lulus dan Berijazah)
Tahun 2011-2014	: SMA Negeri 1 Kualuh Hulu (Lulus dan Berijazah)